

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN
ROAHAN DI DESA UNGGA, KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**



OLEH:

MUHAMMAD FAUZAN ASPAR

NIM. 170602063

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MATARAM**

2022

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN
ROAHAN DI DESA UNGGA, KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Skripsi

**Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Matarama untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar sarjana Sosial (S.Sos.)**



Oleh

MUHAMMAD FAUZAN ASPAR

NIM. 170602063

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM**

MATARAM

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh: Muhammad Fauzan Aspar, NIM. 170602079 dengan judul, Stratifikasi Sosial Dalam kegiatan Keagamaan Roahan Di Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah, telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

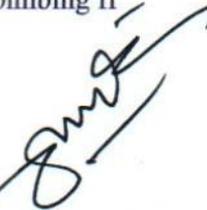
Disetujui pada tanggal: 8 - Juli - 2022

Pembimbing I



DR. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I.
NIP : 1967100920000310001

Pembimbing II



Suparman Jayadi, M.Sos
NIP : 199410212019031011



NOTA DINAS PEMBIMBING

Mataram,

Hal : Ujian Skripsi

Yang terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
di Mataram

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama Mahasiswa : Muhammad Fauzan Aspar
NIM : 170602063
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan
Roahan di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat
Daya Kabupaten Lombok Tengah

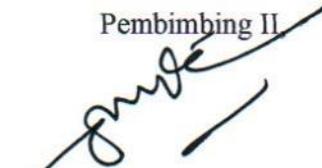
Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini segera di laksanakan. *Wassalammu 'alaikum, Wr. Wb.*

Pembimbing I,



Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I.
NIP : 1967100920000310001

Pembimbing II



Suparman Jayadi, M.Sos
NIP : 199410212019031011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fauzan Aspar

NIM : 170602063

Jurusan : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan *Roahan* Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah” ini keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh Lembaga.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 4 JULI 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Fauzan Aspar

NIM : 170602063

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Muhammad Fauzan Aspar, NIM : 170602063 dengan judul "Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan *Roahan* Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah" telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 8 Juli 2022

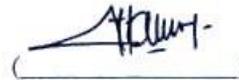
Dewan Penguji

Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I
(Ketua Sidang/ Pemb. I)

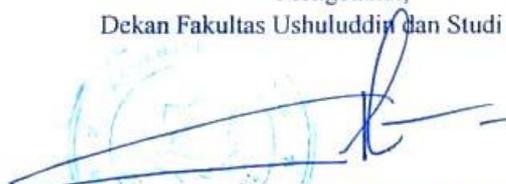
Suparman Jayadi, M.Sos
(Sekretaris Sidang/ Pemb. II)

Dr. Nuruddin, S. Ag., M.Si
(Penguji I)

Lutfatul Azizah, M.Hum
(Penguji II)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 196602151997031001

MOTTO



¹ Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11

PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku Siti Aminah dan Awaludin yang selalu menjadi penyemangat saat menyusun skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, segala puji bagi hanya untuk Allah, tuhan semesta alam dan shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad S.A.W, juga kepada keluarga, guru, sahabat dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc., M.H.I Selaku pembimbing I dan Suparman Jayadi, M.Sos selaku pembimbing II yang memberikan bimbingan, motivasi dan koreksi mendetail, terus menerus tanpa bosan di tengah kesibukannya.
2. Dr. Nuruddin, M.Si. Selaku ketua prodi Sosiologi Agama (SA), Dan Suparman Jayadi, M.Sos. Selaku sekjur Sosiologi Agama (SA);
3. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama (FUSA).
4. Bapak/ibu dosen Sosiologi Agama yang telah mengajar, memotivasi dan mendidik kami;

5. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M,Ag. Selaku rektor UIN Mataram yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberikan bimbingan dan peringatan menyelesaikan skripsi.
6. Ibu dan bapak tercinta yang telah memberikan semangat, doa, membiayai dan memenuhi kebutuhan dalam skripsi;
7. Baiq Ellya Candra Sari yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam mengerjakan skripsi ini;
8. motivasi dan dukungan dalam mengerjakan skripsii Teman-teman kelas Sosiologi Agama C yang telah berbagi waktu keceriaan, semangat, diskusi, dan motivasi selama kuliah;

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah S.W.T dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi orang lain. Amiiin.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 05 Oktober 2021

Muhammad fauzan Aspar

**STRATIFIKASI SOSIAL DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN
ROAHAN DI DESA UNGGA, KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA,
KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Oleh

**Muhammad Fauzan Aspar
170602063**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis tentang Tradisi Roahan Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah yang dimana tradisi ini bersifat religius dan di dalamnya terdapat stratifikasi sosial. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dan dampak dari stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan roahan di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok tengah.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan fenomenologi, sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu dan teori kelas sosial dari Karl Marx, sumber data yang dipakai adalah sumber data primer dan sumber data skunder, sumber data yang didapat oleh peneliti bersumber dari tokoh agama, masyarakat setempat, dan para kiyai yang menjadi peserta roahan.

Hasil penelitian yang diperoleh dari tradisi roahan ini yaitu, tradisi roahan ini adalah suatu kegiatan yang bersifat religius yang dimana dalam menjalankan tradisi roahan ini masyarakat desa Ungga masih pandang bulu yang dimana hanya orang-orang tertentu yang bisa mengikutinya, dan yang dapat mengikuti acara ini adalah mereka yang memiliki modal sosial, seperti mereka yang bergelar sebagai haji, PNS, keturunan orang-orang shaleh dan mereka yang dari kalangan terhormat.

Kata Kunci: Stratifikasi sosial, Tradisi Roahan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	v
HALAM MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xl
DAFTAR LAMPIRAN
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian	10
E. Telaah Pustaka	11
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian.....	17

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	17
2. Kehadiran Peneliti	19
3. Lokasi Penelitian	20
4. Subjek Penelitian	20
5. Sumber Data.....	21
6. Prosedur Pengumpulan Data	22
7. Teknik Analisis Data	25
8. Pengecekan Keabsahan Data.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II PAPARAN DAN TEMUAN.....	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
B. Pengertian Stratifikasi	40
C. Tradisi (Lokal)	41
D. Roahan.....	44
E. Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan Roahan Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah	57
BAB III PEMBAHASAN.....	64
A. Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu Dalam Tradisi Roahan Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya	65

1. Modal Ekonomi.....	66
2. Modal Sosial	68
3. Modal Budaya	69
4. Modal Simbolik.....	70
BAB IV PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan setiap masyarakat terdapat berbagai stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dapat di definisikan sebagai perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. Pitrim A.Sorokin mengatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pengelompokan atau perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkat, kelas tinggi, menengah, dan rendah. Pemilikan terhadap sesuatu yang berharga merupakan bibit yang menimbulkan adanya sistem pelapisan dalam masyarakat.²

Dari berbagai perbedaan kehidupan manusia, satu bentuk variasi kehidupan mereka yang menonjol adalah fenomena stratifikasi tingkatan-tingkatan sosial. Perbedaan itu tidak semata-mata ada, tetapi melalui proses; suatu bentuk kehidupan bisa berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda ada dalam masyarakat karena mereka menganggap bentuk kehidupan itu benar, baik dan berguna untuk mereka. Fenomena dari stratifikasi sosial ini akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan mereka, tetapi bentuknya mungkin berbeda satu sama lain, semua tergantung bagaimana mereka menempatkannya. Kehidupan dalam bermasyarakat tidak dapat dipisahkan dari jenjang status kehidupan yang

²Baharudin. *Sosiologi Pendidikan*, (Gelogor: Sanabil, 2016), hlm89.

bertingkat-tingkat.³ Status tersebut diakibatkan oleh banyak faktor seperti karena keturunan, pendidikan, dan agama. Meskipun realitanya status manusia yang berbeda-beda, manusia tidak boleh terdiktomi dengan status tersebut sehingga mengganggu keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Satu bentuk variasi kehidupan dari hasil perbedaan adalah fenomena stratifikasi (tingkatan-tingkatan) sosial yang terjadi melalui proses suatu bentuk kehidupan baik berupa gagasan, nilai, norma, aktifitas sosial, maupun benda-benda. Fenomena dari stratifikasi sosial akan selalu ada dalam kehidupan manusia, sesederhana apapun kehidupan, berbeda satu sama lain, tergantung bagaimana mereka menempatkannya.

Stratifikasi sosial merupakan suatu konsep dalam sosiologi yang melihat bagaimana anggota masyarakat dibedakan berdasarkan status yang dimilikinya. Status yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat ada yang didapat dengan suatu usaha dan ada yang didapat tanpa suatu usaha. Stratifikasi berasal dari kata *stratum* yang berarti strata atau lapisan dalam bentuk jamak.⁴

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga

³*Ibid*,...*hlm.* 90.

⁴Rizqon Halal Syah Aji, *Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 2 No. 1 Juni 2015

dalam masyarakat. Sistem stratifikasi merupakan pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang dan kelas rendah.⁵ Atau dapat pula diartikan sebagai pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal. Biasanya stratifikasi didasarkan pada kedudukan yang diperoleh melalui serangkaian usaha perjuangan.

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya pembedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat. Misalnya, dalam komunitas tersebut ada strata tinggi, strata sedang dan strata rendah. Pembedaan atau pengelompokan ini didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai, baik berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial (komunitas). Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan.

Dengan kata lain, selama dalam suatu kelompok sosial (komunitas) ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, dan dalam suatu kelompok sosial (komunitas) pasti ada sesuatu yang dianggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial (komunitas) tersebut.

⁵*Ibid*,....*hlm.* 3

Stratifikasi sosial juga diartikan sebagai bentuk penggolongan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas yang didasarkan pada karakteristik tertentu. Menurut Max Weber, seorang sosiolog kelahiran Jerman, stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik. Maka dari itu masyarakat terbagi menjadi kelas secara ekonomi, kelompok status sosial dan partai politik. Weber juga menambahkan bahwa dimensi ekonomi adalah dimensi penentu bagi dimensi lainnya.

Dengan adanya kelas sosial superior menjadi sandaran kelompok inferior terhadap ancaman dari luar dan dari dalam.⁶ Akibatnya adanya sistem stratifikasi sosial yang melibatkan padapembentukan mentalitas masyarakat yang di aktualisasikan dalam bentuk sistem nilai-nilai, pola fikir, sikap, dan pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan sistem kaedah atau norma dalam mengaktualisasikan diri. Seiring dengan berkembangnya zaman, Stratifikasi sosial yang awalnya menjadi fenomena sosial, kemudian menjadi ilmu dalam akademik, dewasa ini dianggap sangat penting sehubungan dengan dampak sosial yang menjadi kendala kemaslahatan umat manusia yang mengakibatkan deskriminasi sosial.

Dalam kaitannya dengan agama, tema stratifikasi sosial dapat dilacak terutama dari pemikiran Marx yang melihat agama sebagai instrumen, dalam prespektif pemikiran Marx agama kemudian meracuni rasionalitas masyarakat sehingga tidak terdorong untuk melakukan gerakan sosial, topik lain yang

⁶ Binti Maunah, *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan*, Ta'alam, Vol.03, No. 01, Juni (2015) hlm 9

berkaitan dengan hubungan antara agama dan stratifikasi sosial ialah persoalan mengenai apakah terdapat perbedaan religiusitas antarkelas sosial di masyarakat. Menurut Stark (2003), faktanya dari sejumlah studi menemukan bahwa masyarakat awam hanya berhubungan dengan kepercayaan agama, sementara kelas menengah dan atas mendominasi partisipasi agama.⁷

Adapun stratifikasi sosial dalam hal ini adalah pada hakikatnya, ternyata tingkatan masyarakat adalah hal yang lumrah terjadi, hal tersebut menjadikan banyak orang semena-mena dengan orang yang dianggap memiliki tingkat lebih rendah dibandingkan dengan dirinya, keberadaan lapisan masyarakat tersebut bisa menimbulkan berbagai hal yang tidak diinginkan seperti membeda-bedakan antar individu dan membatasi pergaulan antar sesama yang hanya berbeda kasta yang akan menimbulkan kesenjangan sosial, oleh karena itu, kesadaran masyarakat sangat diperlukan untuk tidak memanfaatkan keberadaan tingkat masyarakat untuk hal yang buruk.

Lapisan sosial atau stratifikasi sosial di dalam masyarakat terbentuk karena adanya sesuatu yang diharagai di dalam masyarakat.⁸ Hal ini juga tentunya tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan materil saja akan tetapi juga dapat berupa immaterial, seperti tingkat kesalehan dalam agama atau mungkin juga keturunan yang terhormat.

⁷Sindung Harianto. *Sosiologi Agama Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015), hlm 154.

⁸Mariatul Qibtiyah, “*Stratifikasi Sosial Dan Pola Kepercayaan*” (Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm 52

Pada dasarnya, semua manusia diciptakan Tuhan di muka bumi ini memiliki derajat yang sama.⁹ walaupun ditemukan adanya perbedaan, itu tidak dimaksudkan untuk membeda-bedakan keberadaan manusia satu sama lain. Namun karena manusia diciptakan Tuhan dilengkapi juga dengan akal dan nafsu, lalu muncul “pertarungan-pertarungan” diantara mereka untuk saling mengungguli dan saling menguasai dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut observasi awal yang penulis lakukan, Masyarakat desa Ungga biasanya seperti masyarakat pada umumnya, menjalankan roda aktifitas seperti petani, pengajar dan lainnya. Masyarakat desa Ungga masih mempertahankan nilai-nilai sosial masyarakat desa seperti gotong royong, saling membantu dan sebagainya. Namun ada titik perbedaan yang terjadi ketika melakukan sebuah budaya di dalam masyarakat desa Ungga itu sendiri, hal ini dapat kita lihat ketika masyarakat melakukan tradisi *Roah*, tradisi *roah* adalah sebuah tradisi dimana masyarakat Islam berkumpul dalam suatu tempat atau yang dikenal di tengah masyarakat *banjar* lalu mereka zikir, tahlilan dan diakhiri dengan doa bersama guna meminta agar diberikan keselamatan bagi keluarga yang meninggal. yang pada esensinya tradisi ini adalah tradisi yang bersifat religus, hal ini juga berlaku bagi masyarakat di sekitar desa Ungga, namun yang dilakukan oleh masyarakat desa Ungga ketikah ada acara *Roah* ini masih memandang kelas sosial dalam masyarakat. Yang menjadi bagian dalam acara *Roah* hanyalah orang-orang yang memiliki status sosial yang

⁹ Ahmad Sarbini, *Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif AL-QUR'AN*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 4 No. 11 Januari-Juni 2008

baik, seperti seorang guru, tokoh agama, PNS, dan orang-orang yang berhaji saja.

Berdasarkan stratifikasi yang ada didesa Ungga, tradisi *roah* ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang suku Sasak, tradisi Roah juga beragam, ada tradisi *roah nelung*, *mitu'* dan *nyiwak*, dan ada juga roah nyelametan. Tradisi *roah* ini sudah melekat berada di tengah-tengah masyarakat Islam suku Sasak. Hal ini disebabkan berkumpulnya semua masyarakat (banjar) di suatu tempat untuk melaksanakan zikir, tahlilan dan diakhiri dengan doa bersama untuk keselamatan bersama dan khusus bagi yang meninggal.

Dalam masyarakat desa Ungga acara *roah* menjadi acara yang sangat sakral. Namun didalam tradisi ini terdapat stratifikasi sosial yang dimana tidak semua dari kalangan masyarakat dapat mengikuti acara ini, dikarenakan acara semacam ini hanya boleh diikuti oleh sebagian orang saja itupun hanya dari kalangan-kalangan orang terpandang seperti kiyai, Tuan Guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, pegawai negeri sipil, dan orang-orang yang bertitel sebagai Haji, hal demikian sudah menjadi ketetapan umum. Dalam acara *roahan* ini sebelum dimulainya acara setiap tokoh harus diundang untuk hadir di acara tersebut dengan mendatangi rumahnya satu persatu yang disebut *Mesilaq*.

Padahal dalam agama Islam siapa saja berhak untuk mendoakan bagi setiap orang yang meninggal, terlebih lagi bahwa masyarakat Islam tidak

mengenal dengan namanya sistem pengklasifikasi sosial dan memperlakukan secara membedakan antara satu dengan yang lain. apalagi dalam hal kemanusiaan. Tradisi *roah* yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di Desa Ungga telah mempraktekan sebuah sistem yang membedakan antara umat Islam dengan yang lain dengan memandang status sosial. Hal ini yang kerap klai yang terjadi di Desa Ungga ketika acara *roah* ini kerap kali dilakukan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa melakukannya yakni orang dengan sistem sosial yang terpendang seperti PNS, Kiyai, guru dan lainnya.

Dengan adanya stratifikasi tersebut, dikhawatirkan akan terjadi dampak yang mengakibatkan ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial merupakan kondisi dimana ketidak seimbangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan status sosial, ekonomi maupun budaya. Seperti yang terjadi di masyarakat Desa Ungga, ketimpangan sosial ini terjadi dalam rangka menjalankan kegiatan keagamaan seperti *roahan*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan dua pokok permasalahan yang dikembangkan dalam penulisan proposal ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan (*Roahan*) di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya.?
2. Bagaimana dampak stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan (*Roahan*) di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya.?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian, yakni:

- a. Untuk mengetahui bagaimana stratifikasi sosial masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi Roahan di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk stratifikasi sosial dalam menjalankan tradisi Roahan di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya.

2. Manfaat

a. Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pedoman oleh tokoh-tokoh, seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat dan tokoh pemuda, agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif dari stratifikasi sosial. Tentu hasil penelitian ini nantinya bukan semata-mata bermanfaat secara praktis untuk masyarakat umum, bermanfaat bagi peneliti.

b. Praktis

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka peneliti ingin menjabarkan bagaimana system stratifikasi yang terjadi di

masyarakat Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya dalam berlangsungnya kegiatan keagamaan *Roahan*, Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang sesuai dengan apa yang di inginkan dalam tujuan penelitian ini.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Pada bagian ini peneliti lebih fokus membahas tentang bagaimana stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan *roahan* di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah, khususnya Roahan orang meninggal dunia. Atas dasar konteks penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sekaligus sebagai cakupan pembahasan dalam penelitian ini.

Adapun masalah tersebut sebagai berikut; Bagaimana hubungan sosial masyarakat dalam proses pelaksanaan kegiatan *Roahan* dan bagaimana stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya.

2. Setting Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti adalah di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan di desa Ungga memiliki keunikan tersendiri dibandingkan desa-desa lain, seperti desa Mangkung yang ketika menjalankan *roahan* tidak harus memandang dari segi kelas-kelas

sosialnya melainkan siapas aja yang boleh mengikutinya, terutama dari pihak-pihak keluarga yang menyelenggarakan acara tersebut.

E. Telaah Pustaka

Dalam pembahasan judul Stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan *Roahan* di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Ini merupakan hal baru karena sampai saat ini belum ada yang meneliti terkait dengan stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan di desa Ungga. Berdasarkan survey yang telah dilakukan penulis, penulis menemukan beberapa riset keserjanaan yang membahas hal terkait dengan stratifikasi sosial dan keagamaan diantaranya;

- 1) I Putu Sugi Arta, "komodifikasi Tradisi megibung di Lombok"

Penelitian yang dilakukan oleh I Putu hanya mengupas megibun sebagai bentuk kebersamaan masyarakat atau sebuah kegiatan yang dilakukan oleh orang banyak untuk makan bersama dan bermusyawarah.¹⁰ dan terkait dengan tradisi *roah* atau yang dikenal oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukurnya kepada yang Maha Kuasa. Penelitian terdahulu belum mampu mengupas secara detail dan komprehensif terkait dengan tradisi *roah*. Peneliti sekarang lebih memfokuskan penelitian kearah satu tradisi yang dikenal *roah* serta

¹⁰ I Putu sugi Arta, "Komodifikasi tradisi *megibung di Lombok*" *Jurnal Widya Katambung*, Volume 8, Nomor 2, 2017 hlmn, 50

bentuk dan terjadinya pengklasifikasi sosial ketika acara tersebut diadakan.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang tradisi yang ada di suku Sasak, serta metode yang digunakan juga sama yakni penelitian kualitatif. Dengan tehnik pengambilan data juga sama berupa observasi, dokumentasi dan wawancara. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah terletak pada studi lokasi penelitian dan titik yang di kaji, jika peneliti terdahulu mengkaji tradisi komodifikasi tradisi yang ada di Sasak sebagai media tradisi masyarakat, justru peneliti sekarang lebih memfokuskan penelitian kepada satu tradisi *roah* tentang perbedaan kedudukan sosial masyarakat dalam tradisi *roahan* itu sendiri.

- 2) Dewi Ummi Raihanun, dalam penelitian “ Tradisi Embung Tengah dalam Prespektif Dakwah Islam (Studi kasus di Dasan Tapen Kecamatan Gerung Kab. Lombok Barat)”.

Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus teknik pengumpulan data menggunakan observasi, metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sedangkan subjek penelitian adalah

masyarakat.¹¹ Serta hasil penelitian ini berfokus terkait dengan mengatakan bahwa tradisi *Embung Tengak* adalah sebuah tradisi syukuran masyarakat. Serta cakupan dengan tradisi *roah* tidak meneliti secara mendalam terhadap tradisi *roah* ini. Sedangkan penelitian sekarang jauh lebih memfokuskan penelitian ini terhadap satu tradisi yakni *roah* serta permasalahan sosial yang terjadi di dalam tradisi tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang suku yang ada di suku Sasak, serta metode sama-sama menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang adalah dimana penelitian terdahulu lebih fokus kepada penelitian terhadap tradisi embung ini. Dan mengkaji tentang tradisi *roah* hanya spinteh dan tidak mendetail. Serta pendekatan peneliti, penelitian sekarang menggunakan kualitatif deskriptif analitik, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan fenomenologi studi kasus dan etnografis.

3. Kinanti Bakti Pertiwi, dalam penelitian “Pergeseran tradisi ruwahan di kelurahan sukerejo, kecamatan wonosari, kabupaten kelaten”.

Penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif dengan Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, metode wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap

¹¹Skripsi oleh Dewi Ummi Raihanun, ” Tradisi Embung Tengak dalam Perspektif Dakwah Islam (Studi kasus di Dasan Tapen Kecamatan Gerung Kab. Lombok Barat), (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram, Mataram, 2020), hlm, 80

yaitu transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sedangkan subjek penelitian adalah masyarakat.¹² Serta hasil penelitian yang dia bahas terkait evolusi tradisi *ru* dari tradisi Hindu ke Islam serta pergeseran dari tradisi religi menjadi komersial.

Sedangkan penelitian sekarang jauh lebih fokus dalam memahami persoalan perbedaan kedudukan kelas dalam aspek stratifikasi sosial masyarakat terhadap tradisi *rohan*. Sedangkan Persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang sama-sama membahas tentang tradisi *ruwahan*. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang adalah dimana peneliti terdahulu lebih fokus kepada system pergeseran tradisi *roah* sedangkan penelitian yang sekarang terkait dengan stratifikasi dalam acara ruwahan tersebut.

F. Kerangka Teori

1. Sosial kapital

Dalam menganalisis persoalan yang terjadi di lapangan, peneliti ingin menegaskan terlebih dahulu bahwa penelitian ini termasuk dalam paradigma fakta sosial atau sebuah pandangan dasar dalam ilmu sosiologi yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) bahwa penelitian termasuk dalam paradigma fakta sosial. Dengan menganalisis masalah dengan menggunakan teori modal sosial dengan pendekatan teori *social capital* atau capital sosial meliputi status sosial, budaya, ekonomi dan simbol. Teori capital ini pertama kali diperkenalkan pada

¹² KinantiBektipratiwi, *Pergeserantradisiruwahan di kelurahansukerejo, kecamatanwonosari, kabupatenklaten*, Haluan sastra budaya, Vol 2, no. 2 Desember 2018.

tahun 1916 yang tawarkan pertama kali oleh Pierre Bourdieu pada tahun 1986. Menurut Pierre Bourdieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik.¹³

1) Modal ekonomi

Hal-hal materi (yang dapat dimiliki nilai simbolik) dan berbagai atribut yang tak tersentuh, namun memiliki signifikansi secara kultur, misalnya prestis, status, dan otoritas. Modal ekonomi bisa berupa uang ataupun property yang banyak.

2) Modal budaya

Modal budaya dapat mencakup tantangan luas properti, seperti seni, pendidikan, dan bentuk-bentuk Bahasa

3) Modal simbolik

Modal simbolik mengacu pada drajat akumulasi prestise, ketenaran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan dan pengenalan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik, yaitu kekuasaan yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi. Modal simbolik bisa berupa Pegawai negeri sipil (PNS) dengan kendaraan yang ditandai dengan pelat warna merah ataupun gelar sebagai haji yang ditandai dengan memakai kopiah.

¹³ Nanang krisdinanto, "Pierre Bourdieu sang juru damai" Jurnal Kanal, Vol. 2, No. 2, Maret 2014, Hal. 194

4) Modal sosial

Modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan sosial. Modal sosial ini dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Modal sosial ini bisa berupa faktor keturunan.¹⁴

Terkait dengan pelaksanaan tradisi roahan ini yang dimana pada tahap pelaksanaannya terjadi perbedaan kelas dan status sosial yang diterapkan oleh masyarakat yang ada di desa tersebut yang dimana yang hanya berada di titik banjar perkumpulan masyarakat adalah orang-orang tertentu. Tentu saja mereka yang berekonomi dan memiliki status sosial yang baik. Atau yang dikenal dalam teori ini sosial kapital yang meliputi orang-orang terpendang atas jabatan yang melekat pada diri mereka sebagai lambang dan identitas mereka di tengah masyarakat. Seperti seorang pegawai negeri sipil (PNS), Orang yang berekonomi, keturunan dari pemuka agama atau tuan guru.

2. Kelas Sosial

Sistem Stratifikasi sosial bertumpu pada pertentangan dalam masyarakat, dengan demikian sistem stratifikasi sosial hanya mempunyai arti khusus bahwa stratifikasi sosial merupakan pengelompokan atau perbedaan penduduk masyarakat kedalam kelas-

¹⁴ Nanang Krisdinanto, "*Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai*", Jurnal KANAL Vol, 2, Maret 2014, Hal, 107-206

kelas yang bertingkat, kelas tinggi, menengah, dan rendah. Karl Marx membagi kelas tersebut menjadi 2 bagian yaitu:

1. Kelas borjuis

Istilah borjuis merupakan kalangan kelas sosial dari orang-orang yang dicirikan oleh kepemilikan modal dan kelakuan yang terkait dengan kepemilikan tersebut. Mereka adalah bagian dari kelas menengah atau pedagang dan mendapatkan kekuatan ekonomi dan sosial dari pekerjaan, Pendidikan dan kekayaan. Jadi borjuis ini menjadi sebutan bagi mereka yang memiliki ekonomi yang tinggi.

2. Kelas proletar

Proletar adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kelas sosial rendah, awalnya istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan orang tanpa kekayaan, dengan kata lain julukan kepada masyarakat kalangan bawah

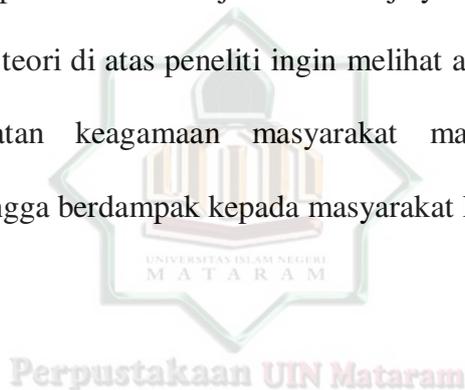
Menurut Marx, kelas-kelas tersebut merupakan kumpulan asas sosial yang menyeret konflik masyarakat di dalamnya dan memberi kesan kepada perubahan substruktur ekonomi mereka¹⁵. Oleh karena itu satu kelas mampu mengenal pasti kepentingannya di dalam masyarakat secara menyeluruh melalui revolusi-revolusi yang telah berlaku sebelum ini, pada kenyataan tersebut

¹⁵ Indriyati Ismail & Moh. Zuhaili Kamal Basri, “*Internasional Jurnal Of Thought*” Vol. 1. (June) 2012. Hlm 29

menggambarkan sejarah umat manusia diwarnai oleh perjuangan atau pertarungan antara kelompok-kelompok manusia.

Kelas merupakan sebuah konsep yang menentukan kedudukan sosial manusia dari segi kepemilikan benda atau harta yang tidak dapat dipisahkan dari konsep ekonomi¹⁶. Marx telah membagi tiga kelas utama dalam struktur masyarakat kapitalis, yaitu kelas buruh, kelas kapitalis dan kelas pemilik tanah. Walau bagaimanapun perkembangan struktur industri kapitalisme hanya memperkenalkan dua jenis kelas saja yaitu borjuis dan proletar.

Dari teori di atas peneliti ingin melihat apakah dalam menjalankan kegiatan keagamaan masyarakat masih membedakan kasta sehingga berdampak kepada masyarakat kalangan bawah.



¹⁶ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan" Jurnal Ta'alam, Vol. 03, No. 01, Juni (2015) hlm 15

H. Metode Penelitian

Metode adalah proses, prinsip, dan prosedur digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.¹⁷

Husey dan Husey mengatakan bahwa penelitian menyediakan suatu peluang untuk mengenali dan memilih satu masalah penelitian dan menyelidikinya secara bebas. Satu proyek penelitian memberikan penerapan teori untuk, dan atau analisis, satu masalahnya taat untuk menjelajah dan menganalisis beberapa isu umum. Proyek penelitian juga mebantu menerapkan prosedur-prosedur penelitian secara teratur untuk menjelaskan masalah dan memberikan kontribusi kepada pemahaman kita yang lebih besar tentang masalah atau untuk menghasilkan solusi.¹⁸

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah metode kualitatif dengan jawaban yang bersifat deskriptif analitis, karena data yang diinginkan berupa paparan peristiwa, kegiatan atau fakta yang ingin diteliti. Menurut Taylor dan Bogdan dari kutipan Bagong Syanto, metode kualitatif adalah suatu metode yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alami, maka sifatnya naturalistik atau bersfiat alami, sehingga di sebut juga dengan

¹⁷J.R. Raco, "*Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan keunggulannya*", (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm 1.

¹⁸Budyatna, "*Metodepenelitian Sosial*: (Bandung: Unpar Press, 2006), hlm 2.

penelitian naturalistik, dan tidak bisa dilakukan di laboratorium dan harus di lapangan.¹⁹

Dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilaksanakan secara bertahap yaitu:

- 1) Tahap orientasi yaitu tahapan mendapatkan gambaran umum tentang permasalahan yang ada di lokasi penelitian
- 2) Tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi, tahap pengumpulan data dan tahap laporan hasil penelitian
- 3) Tahap pengecekan dan pemeriksaan data dalam tahap ini bermaksud untuk menjamin dan meningkatkan kredibilitas data.

Metode kualitatif ini digunakan dalam mengkaji stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan *roahan* di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah, karena ada beberapa pertimbangan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan. Kedua, metode ini juga menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan informan. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat lebih menyesuaikan diri dengan banyak pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam mengkaji stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan *roahan* di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Bodgan dan

¹⁹BagongSuyanto, “*Metode Penelitian Sosial*: (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 20.

Taylor, analisis data model fenomenologi ini merupakan analisis yang berusaha mencari pemahaman *understanding* dengan cara melakukan pengamatan partisipasi, wawancara terbuka, dan dokumen pribadi.²⁰ Artinya, seorang peneliti kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi yang melihat suatu peristiwa atau fenomena tidak secara parsial, lepas dari konteks sosialnya karena satu fenomena yang sama dalam mengobservasi data di lapangan, seorang peneliti tidak dapat melepaskan konteks yang menyertainya.

2. Kehadiran Peneliti

Instrumen penelitian kualitatif tidaklah eksternal (objektif) tetapi internal (subjektif). Instrumen bukanlah suatu definisi operasional atau berupa alat²¹ lainnya, melainkan manusianya (peneliti).²¹ Jadi Kehadiran peneliti di lokasi penelitian perlu digambarkan secara eksplisit dalam laporan penelitian, perlu juga dijelaskan apakah kehadiran peneliti sebagai partisipan penuh, P Pengamat partisipan atau pengamat penuh, Demikian pula perlu dijelaskan apakah subjek atau informan mengetahui kehadiran peneliti dalam statusnya sebagai peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu melibatkan diri diri dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek peneliti. Untuk

²⁰Farida Nugrahani, "*Metode Penelitian Kualitatif*": (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014), hlm 183.

²¹*Ibid*,...hlm. 56.

mendapatkan data yang dibutuhkan maka peneliti membutuhkan alat atau instrument, antarlain;

- a. Melakukan observasi ke lokasi penelitian.
- b. Mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait.
- c. Melakukan pencatatan (dokumentasi) data yang terkait dengan penelitian yang peneliti butuhkan.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Adapun alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena dalam hal menjalankan kegiatan keagamaanpun masyarakat masih pandang bulu sehingga hal tersebut memberikan dampak kepada kepada bebrapa masyarakat kalangan bawah sehingga menimbulkan deskriminasi sosial.

4. Subjek Penelitian

Menurut Spradley, subjek penlitian adalah sumber informasi dalam penelitian, sementara itu menurut Moleong subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian, yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²²

Peneliti menentukan informan kunci terlebih dahulu, kemudian informan kunci tersebut akan mengarahkan peneliti untuk mencari data dari informan lainnya. Adapun yang menjadi informan

²²*Ibid,...* hlm.61.

kunci dalam penelitian ini adalah tokoh agama dan tokoh adat desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya kabupaten Lombok Tengah, dan mereka akan membawa peneliti ke informan lainya seperti masyarakat yang terkena dampak dari stratifikasi sosial.

5. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan objektif terhadap apa yang akan diteliti, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek penelitian atau informan, atau subjek dari mana data diperoleh serta jenis data yang akan dikumpulkan didalam penelitian ini sebagai kualitas, validitas, dan keakuratan data yang memperoleh informasi yang dapat menjamin.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data ialah subjek dari mana data diperoleh. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan situasi empiris dan melakukan fungsi teori, yaitu meramalkan, menerangkan, menafsirkan keakuratan, kualitas, dan validitas informasinya. Yang dimana sumber data dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama), yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan objek penelitian. Dan adapun yang menjadi sumber data primer dalam

penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat serta tokoh masyarakat biasa.²³

2. Sumber Data Skunder

Sumberdata skunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada seperti data hasil dari wawancara peneliti dengan narasumber, bisa juga diperoleh dari telaah putaka dan studi tentang dokumentasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah ini.²⁴

6. Prosedur Pengumpulan Data

Pada tahap ini akan dijelaskan tentang teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian tersebut,²⁵ teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif.

Untuk memperoleh data yang objektif, maka peneliti menggunakan beberapa metode dalam proses pengumpulan data, yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi

a. Metode Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data.

Observasi berarti pengumpulan data langsung dari lapangan.

²³ Harnovinsah, “*Metodologi Penelitian*”, Pusat bahan ajar dan Elearning (Universitas Mercu Buana), hlm. 1.

²⁴ *Ibid*,...hlm, 1.

²⁵ *Ibid*,...hlm, 2

Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, tetangga, organisasi, komunitas. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.

Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi. Observasi juga dapat diartikan sebagai aktivitas pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan seluruh alat indra, meliputi penciuman, pendengaran, peraba, pengecap, dan pengelihat. ²⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terkait dengan aktivitas sosial beragama di desa Ungga dalam tradisi *roah* yang terdapat pengklasifikasi sosial atau stratifikasi sosial yang diaplikasi oleh masyarakat ketika acara *roah* ini dilakukan oleh masyarakat di desa Ungga. Observasi di bagi menjadi dua di antaranya;

1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah metode dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap. Observasi ini menyelidiki perilaku individu dalam

²⁶ J.R. Raco, “*Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*”, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam masyarakat, dan lain-lain.²⁷

2. Observasi Non Partisipan

Dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung didalamnya dan hanya sebagai pengamat independen, peneliti mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dari hasil penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, karena posisi peneliti bertindak sebagai penonton saja tanpa harus ikut terjun langsung ke lapangan, peneliti hanya mengamati orang yang akan di observasi.²⁸

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara peneliti dan narasumber untuk mendapatkan informasi atau data-data. Dalam metode ini peneliti bermaksud untuk menggunakannya untuk mendapatkan data dari narasumber atau masyarakat desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (1981:228), yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan

²⁷ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial", "Jurnal at-takaddum", Volume VIII. Nomor 1. Tahun 2016, hlm. 36.

²⁸ *Ibid*,....hlm, 35.

tertulis atau ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksud untuk mendukung dan menambah bukti.²⁹ Materi ini berupa video, audio, foto dan sebagainya. Kegunaan dokumentasi adalah sebagai pelengkap dari metode wawancara.

7. Teknik Analisis Data

Noeng Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.³⁰ Berikut mencakup rangkaian tiga kegiatan utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

²⁹Dr Farida Nugrahani, M. Hum. *“Metode Penelitian Kualitatif: Dalam penelitian Pendidikan Bahasa”*, (Surakarta: Farida nugrahani, 2014), hlm. 109.

³⁰Ahmad Rijali, *“Analisis Data Kualitatif”*, *“Jurnal Alhadharah”*, Volume 17 No. 33. Tahun 2018, hlm. 84.

c. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan atau makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, maupun kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.³¹

8. Pengecekan Keabsahan Data

Pada bagian ini peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid untuk itu dalam pengumpulan data peneliti perlu mengadakan validitas data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu.³²

Berdasarkan penjelasan diatas,peneliti menggunakan teknik keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber . Triangulasi dibagi menjadi 3, yakni triangulasi sumber, metode, dan teori.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, misalnya

³¹Ibid,....hlm. 91-94.

³² Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", "Jurnal Teknologi Pendidikan", Volume 10 No. 1. Tahun 2010, hlm, 54.

membandingkan hasil pengamatan dan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, dan membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

Triangulasi metode merupakan usaha pengecekan keabsahan data atau pengecekan keabsahan temuan penelitian, triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu, untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan nalasis data yang lebih lengkap.³³

I. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini mendeskripsikan rasionalitas isi dan hubungan antar bab, sehingga terstruktur dalam penulisannya. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup dan setting penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Paparan data dan temuan. Pada bagian ini diungkapkan seluruh data dan temuan penelitian.

³³*Ibid,....hlm. 55.*

BAB III Pembahasan. Di bagian ini peneliti tidak akan menulis ulang terkait dengan data yang ditemukan di lapangan karena sudah peneliti ungkap di Bab II, namun pada bab ini peneliti akan mengungkapkan hasil atas analisis temuan penelitian dengan prespektif teoritik yang telah dibuat pada Bab I pendahuluan.

BAB IV Penutup. Berdasarkan pada bab ini pembahasan yang akan peneliti uraikan di sini adalah penarikan kesimpulan dari analisis terkait dengan data-data yang sesuai dengan masalah yang telah peneliti rumuskan pada Bab I sebagai rumusan masalah. Di samping peneliti menarik kesimpulan peneliti juga memberikan saran.



BAB II

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Ungga

Pada awalnya desa Ungga berada di bawah pimpinan desa Darek, dan pada akhirnya mekar menjadi sebuah desa pada tahun 1962 dan di pimpin pertama kali oleh Mahnep. Dan samapi sekarang ini sudah 7 kali berganti kepala desa, dan sekarang di pimpin oleh Suasto Adiputro Armin SH. Desa ungga sendiri berstatus sebagai desa yang terdiei dari 7 dusun di antaranya, Dusun Batu Bolong, Dasan Ketapang, Tunak Malang, Ampan Lolat, Iting Bengkel Timur, Iting Bengkel Barat, dan Banteng Kurus

Gambar 2.1

Desa ungga kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah



Sumber: Profil Desa Ungga (2019)

Desa ungga terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat, Kabupaten Lombok Tengah Kecamatan Praya Barat Daya dengan titik koordinat 116° 12' 29' bujur timur dan -8° 43' 48,9" lintang selatan

dan memiliki ketinggian DPL 100 MDPL, serta berbatasan dengan sebelah utara Desa Labulia Kecamatan Jonggat, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Darek Kecamatan Praya Barat Daya, Dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Ranggagata Kecamatan Praya Barat Daya, Serta memiliki luas 487,7782 Ha.

Adapun kondisi umum demografis daerah Desa Ungga jumlah penduduk mencapai 6.707 jiwa dengan jumlah rumah tangga 2.925 kepala keluarga (KK) jumlah penduduk perempuan sebanyak 3.441 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.266 jiwa.

2. Lembaga keagamaan Formal

a. Raudatul Atfal (RA) ULumul Huda Ungga

Raudatul Atfal Ulumul Huda terletak di dusun Banteng Kurus, Desa Ungga, Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Di Lembaga ini para anak-anak diajarkan dengan berlandaskan agama.

b. Lembaga (MI), (MTs), Dan (MA) Miftahul Qulub

Yayasan Miftahul Qulub terletak di dusun Banteng Kurus, Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok tengah.

3. Jumlah Lembaga Keagamaan Informal

a. Pesantren Al-Kholidin

Mushalla Al-Kholidin didirikan oleh TNI dan didirikan pada tahun 1990 yang di pimpin oleh H. Idham Khalid terletak di Dusun Tunak Malang, Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah.

b. Pesantren Hamzan Wadi

Pesantrena Hamzan Wadi adalah sebuah pesantren yang terletak di dusun Ampan Lolat satu satunya pesantren yang ada di dusun Ampan Lolat Desa Ungga yang di pimpin oleh H. Pa'an

c. Pesantren Sirajul Falah

Pesantren Sirajul falah adalah sebuah pesantren yang terletak di Dusun Banteng Kurus, Lembaga ini juga aktif dalam kegiatan Hari-hari besar Islam, yang di pimpin oleh H. Hatim.

Perpustakaan UIN Mataram

d. Pesantren Al-Ikhlash

Pesantren AL-Ikhlash merupakan pesantren yang terletak di Dusun Inting Bengkel Desa Ungga, yang di pimpin oleh Amaq Sadir.

e. Pesantren Husnudzon

Pesantren Husnudzon ini didirikan oleh Drs. H. Tamhar Hamid, di Lembaga ini para murid pesantren diajarkan Bahasa Arab, ngaji Al-Qur'an beserta tajwid serta majlis Taklim.

f. TPQ Baitul Hikmah

TPQ Baitul Hikmah di bentuk pada bulan Desember tahun 2015 yang didirikan oleh H. M. Mustahab, dengan jumlah murid sekitar 70 orang. TPQ Baitul Hikmah juga memiliki program tahfidzul qur'an setiap pagi, khatmil qur'an setiap sore dan juga bimbingan kaligrafi di malam sabtu, pembelajaran baca qur'an metode iqro setiap malam dan yasinan Bersama di malam jum'at.

g. Pesantren Darul Qur'an

Pesantren ini didirikan oleh ustadz Sonah sejak tahun 2015, dan sekarang sudah berkembang pesat semenjak di pimpin oleh ustadz Abibia Adama, mulai dari perkembangan bangunan maupun strategi pembelajaran yang ada di pesantren tersebut, Adapun program yang ada di pesantren tersebut seperti ngaji qur'an hafidzul qur'an dan majlis taklim.

4. Jumlah Lembaga Keagamaan Non-formal

a. Lembaga Pengajian Al-Malik

Lembaga pengajian ini merupakan kelompok pengajian rutin setiap malam ahad yang dipimpin oleh Drs. Ramli Idris

dengan jumlah anggot sekitar 10-15 orang, yang terletak di Dusun
Dasan Ketapang Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya
Kabupaten Lombok Tengah.

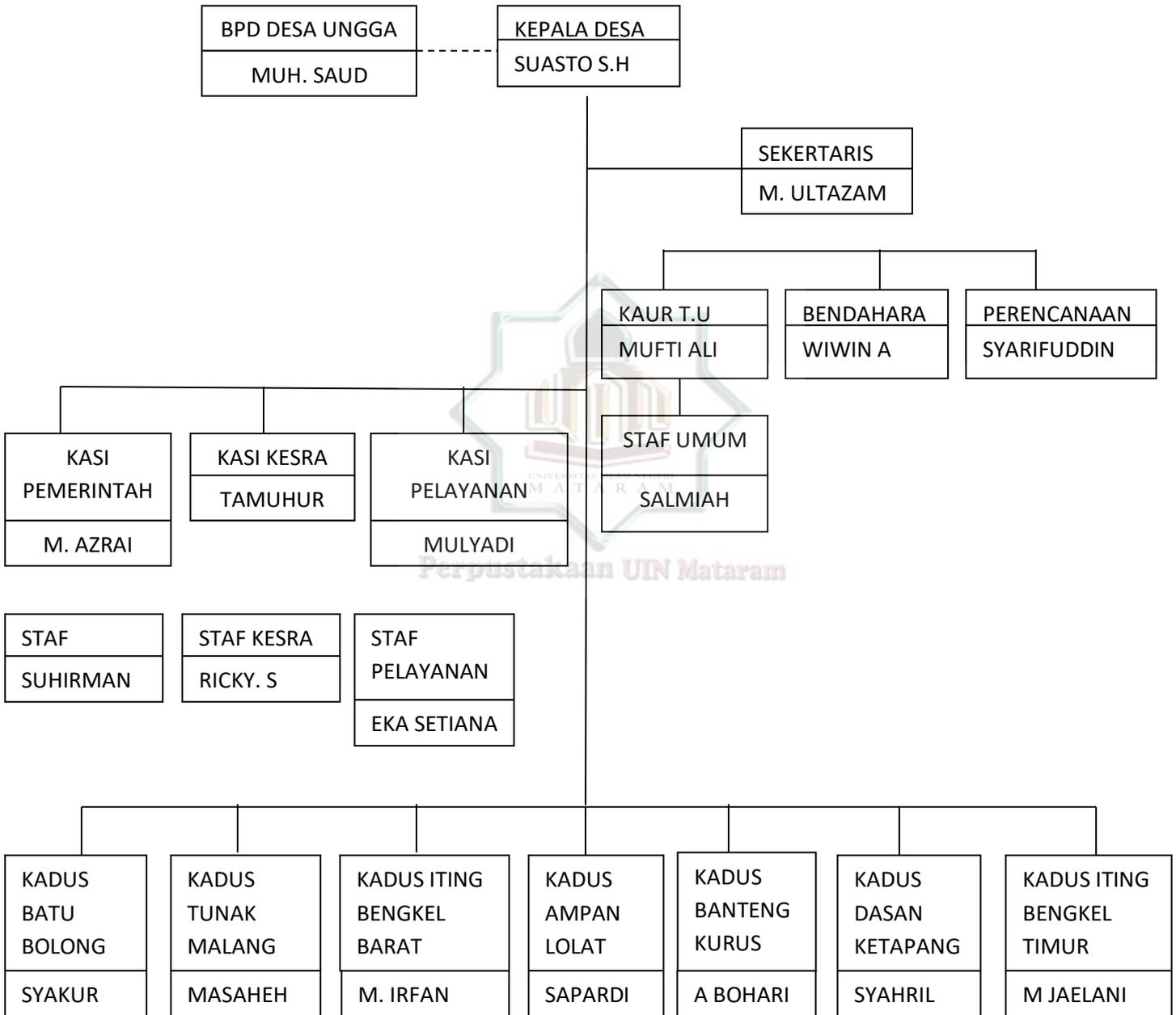


Perpustakaan UIN Mataram

Struktur Organisasi Desa Ungga

Gambar 2.2

Struktur Organisasi



5. Keadaan Sosial Di Desa Ungga

Masyarakat Desa Ungga sebagian besar mata pencahariannya adalah di bidang pertanian selain pertanian ada juga peternak, pedagang, wiraswasta dan sebagian juga ada yang berprofesi sebagai pegawai negeri sipil, dengan profesi yang beragam tersebut masyarakat desa ungga tetap menjalin komunikasi dan silaturahmi yang baik dan tidak ada kesenjangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Adapun organisasi yang ada di desa ungga di antaranya :

a. Organisasi Keagamaan

I. Kelompok Yasinan remaja Tunak Malang

Kelompok yasinan ini merupakan kelompok para remaja dan pemuda dusun Tunak Malang yang memiliki program rutin yaitu yasinan ke tempat orang meninggal, dan jadwal yasinan di setiap rumah para anggota yang ikut ke dalam kelompok tersebut di setiap malam jumaat secara bergiliran, yang di bina oleh awaluddin dengan jumlah anggota sebanyak 30 orang lebih.

II. Kelompok Zikir Masyarakat Dasan Ketapang

Kelompok zikir masyarakat dasan Ketapang ini di pimpin oleh H. Mukarram Humaidi, yang beranggotakan 50 orang dengan kegiatan rutin setiap minggu yaitu zikir ke rumah setiap anggota secara bergiliran.

III. Remaja Masjid Jami' Al Furqon

Remaja masjid jami' Al Furqon di ketuai oleh Wiwid Sutrisno dengan jumlah anggota sekitar 19 orang, remaja masjid ini biasanya mengadakan kegiatan-kegiatan di hari besar islam.

IV. Bina Putra-Putri Ampan Lolat

Kelompok ini merupakan kelompok dusun Ampan Lolat yang memiliki Program rutin yasinan dan srakalan ketika ada orang yang pergi haji yang di pimpin oleh inak anem.

b. Pendataan Stunting

Di desa Ungga masalah stunting menjadi masalah yang cukup serius dan belum bisa teratasi 100%. Seperti yang terlihat di data desa bahwa dari total balita dan batita yang ada di desa unggga sebanyak 567 anak terdapat sekitar 41,45 anak yang mengalami stunting. Oleh karena itu, dari data stunting ini pihak PUSKESMAS dan Desa berkerja sama untuk melakukan sosialisasi dan penanganan stunting yang cukup besar di Desa Ungga.

c. Pendataan Pernikahan Usia Dini

Terkait permasalahan pernikahan usia dini, Desa tidak memiliki data yang lengkap mengenai hal ini namun jika di lihat dari lempangan maka bisa di perkirakan sekitar 15-20% pernikahan remaja di Desa Ungga tercatat kedalam pernikahan usia dini.

d. Pemetaan Jumlah Masjid, Kegiatan-kegiatan di Masjid (Kegiatan Berbasis Masjid)

Di Desa Ungga terdapat 3 masjid diantaranya :

- I. Masjid jami' Al Furqon yang terletak Di dusun Banteng Kurus yang di pimpin oleh Drs. Tamhar Hamid
- II. Masjid Nurul Ijtihad terletak di dusun Dasan Ketapang yang di pimpin oleh Drs. Syukri Rahman Artawi
- III. Masjid Ulumul Huda yang terletak di dusun Batu Bolong dekat dengan jalan bypass BIL. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan di masjid tersebut di antaranya, sholat berjamaah lima waktu, Majelis Ta'lim, Tadarus Sore dan acara - acara keagamaan dan hari besar Islam lainnya.

6. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Ungga

a. Potensi Ekonomi Masyarakat

Penghasilan masyarakat desa Ungga paling utama ialah dari hasil pertanian, perdagangan, songket, dan perak. Ke empat potensi ekonomi inilah yang paling banyak digeluti oleh masyarakat desa Ungga, meski tidak sedikit yang menjadi pejabat dan pekerja lainnya.

b. Potensi Lingkungan Wisata

Di desa Ungga mungkin biasa di katakan tidak memiliki lingkungan yang bisa dijadikan sebagai pusat wisata, namun desa Ungga memiliki potensi wisata dengan berbagai potensi ekonomi

masyarakat seperti hasil tenun dan perak yang menjadi ikon desa Ungga serta terdapat museum Baloq Sade dan Lembaga JKf sebagai Lembaga pemberdayaan masyarakat melalui Pendidikan Bahasa Inggris anak-anak hingga remaja

7. Lembaga-lembaga Pemberdayaan Masyarakat

a. JKf (Jage Kastare Fondation)

JKf (Jage Kastare Fondation) merupakan sebuah lembaga pendidikan non-formal yang bergerak dalam bidang bahasa Inggris dan kesenian. JKf ini menampung semua anak-anak dan remaja desa Ungga yang berkeinginan untuk belajar bahasa Inggris dan menggali potensi mereka tanpa dipungut biaya sepeserpun bahkan tidak ada batasan usia dan status sosial untuk ikut belajar dalam Lembaga ini

b. JCS (Jager Carity shop)

Lembaga ini merupakan lembaga cetusan dari JKf, yang bergerak dalam bidang usaha, JCS ini mengumpulkan berbagai barang dari relawan dan donatur untuk dijual ke masyarakat desa Ungga disetiap hari minggu dengan harga yang sangat terjangkau. Dari hasil penjualan tersebut JCS membantu anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah dan memberikan beasiswa untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dari hasil penjualan tersebut, selain dapat membantu perekonomian masyarakat JCS ini juga bisa membantu Pendidikan anak-anak di desa Ungga.

c. BUMDES

Bumdes di desa Ungga mulai di buka pada tahun 2020 lalu, sebagai bentuk keinginan pemerintah desa untuk membantu perekonomian masyarakat, terutama bagi pengusaha kecil dengan memberikan pinjaman modal dan usaha kepada masyarakat dengan bunga yang tidak terlalu tinggi dan persyaratan yang tidak terlalu sulit, agar mudah dijangkau oleh masyarakat desa Ungga.



B. Pengertian Stratifikasi

Stratifikasi adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa dan prestise. Jadi stratifikasi sosial dapat di definisikan sebagai pembedaan anggota masyarakat berdasarkan status atau modal yang dimilikinya.³⁴

Menurut Pitrim A. Sorokin mengatakan bahwa stratifikasi sosial adalah pengelompokan atau perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkat, kelas tinggi, menengah, dan rendah. Pemilikan terhadap sesuatu yang berharga merupakan bibit yang menimbulkan adanya sistem pelapisan dalam masyarakat.³⁵

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara mengenai penguasaan sumber-sumber sosial yang merupakan segala sesuatu yang dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang berharga. Di antara masyarakat ada sebagian yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat ketat, seperti seseorang yang lahir dari golongan tertentu dan tidak akan pindah ke tingkat yang lain. Keanggotaannya dalam suatu kategori merupakan faktor utama yang menentukan tinggi pendidikan yang ditempuhnya, keturunan, jabatan yang di duduki, dan lain sebagainya. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hirarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan.

³⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta: Pengembangan KBBI Daring, 2016), hlm 1

³⁵ Baharudin. *Sosiologi Pendidikan*, (Gelogor: Sanabil, 2016), hlm89.

C. Tradisi (Lokal)

1. Pengertian tradisi

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.³⁶ Sedangkan menurut WJS Poerwadarminto, tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.³⁷

Adapun menurut peneliti tradisi lokal merupakan nilai-nilai lokal hasil dari budidaya masyarakat suatu daerah yang terbentuk secara alami dan di peroleh melalui proses belajar dari waktu ke waktu. Tradisi lokal dapat berupa hasil seni, hukum adat, tradisi, dan pola pikir, tradisi lokal juga dapat diartikan sebagai aturan atau jalan hidup yang dapat membentuk pola-pola perilaku dan tindakan. Jadi tradisi dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki landasan sejarah masa lampau dalam bidang adat.

2. Konsep tradisi

Ada beberapa pendapat para ahli tentang pengertian para ahli seperti yang dikatakan oleh Soerjono Soekanto tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang didalam bentuk yang sama. Kemudian menurut

³⁶ Saepurohman, "Tradisi Aurodan Di Ujung Selatan garut Jawa Barat", Jurnal al-Tasaqafa Volume 16, No. 01, Juni 2019. hlm 4

³⁷ *Ibid*,... hlm 4

Hasan Hanafi mengatakan bahwa segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu kepada kita dan masih berlaku dimasa saat ini.

Sedangkan menurut Mardimin tradisi merupakan suatu kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan kebiasaan berifat kebersamaan dan juga menjadi kesadaran masyarakat Bersama juga.³⁸

Tradisi lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar dimasyarakat menjadi sebuah kebudayaan. Sama halnya seperti tradisi *roahan* yang merupakan warisan secara turun temurun, yang masih terus dilakukan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Ungga hingga saat ini. Masyarakat Desa Ungga hingga saat ini masih mempertahankan tradisi roahan ini yang berlandaskan unsur-unsur adat istiadat mereka, dengan mengikuti norma-norma adat yang telah diberlakukan sejak turun temurun berarti masyarakat telah dapat menjaga budaya lokal atau tradisi-tradisinya agar tetap lestari.

3. Fungsi tradisi

Berikut fungsi tradisi menurut Shils antara lain.³⁹ :

- a. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya, salah satu sumber legitimasi yang terdapat

³⁸ Ainur Rrofiq, "Tradisi Selamatan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam", Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 Nomor 2 September 2019. hlm 96-97

³⁹ Sasmita, "Internalisasi Islam Dalam Tradisi Ruwahan Di Sesa Dawas", Skripsi UIN Raden Fatah Palembang (2019) hlm. 31-32

dalam tradisi, biasa dikatakan “selali seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan kerana orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- b. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam kritis
- c. Tradisi adalah kebijakan turun temurun, di dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi juga menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat, tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- d. Menyediakan simbol identitas lengkap yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangasa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama, tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.

D. Roahan

1. Sejarah Tradisi Roahan di Desa Ungga

Sebagaimana telah diketahui bahwa masyarakat desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah berjumlah 6.707 jiwa keseluruhannya adalah beragama islam namun hanya sedikit orang yang dapat mengikuti acara *roahan* tersebut. Sebelum mengetahui lebih jauh asal mula pelaksanaan *roahan*, disini akan di jelaskan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan *roahan*.

Roahan dalam bahasa arab berasal dari kata arwah yang mempunyai arti roh, nyawa dan jiwa. *Roah* secara bebas berarti arwah atau roh orang-orang yang telah meninggal dunia, sedangkan roahan dapat di artikan dengan mengenang arwah-arwah. Dari pengertian di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *roah* adalah arwah orang-orang yang telah meninggal dunia dan kata *roah* mendapat akhiran an sehingga menjadi *roahan* yang mempunyai arti mengenang arwah-arwah orang yang telah meninggal dunia

Perpustakaan UIN Mataram

Roahan ada sejak tahun 1950, yang dimana ketika itu ada masyarakat yang hendak membeli seekor kerbau dan sebagai bentuk rasa syukur kepada allah SWT dan akhirnya masyarakat setempat mengadakan acara *roahan* dikarenakan saking bahagia dan senangnya masyarakat memiliki kerbau. Jadi acara roahan ini bukan saja di adakan ketika memperingati hari tertentu kepada arwah orang yang sudah meninggal dunia saja namun roahan ini juga dapat di laksanakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap nikmat yang diberikan kepada allah SWT.

Hingga saat ini roahan semakin populer dan sudah melekat kepada masyarakat suku sasak, khususnya masyarakat desa unggga *roahan* ini sudah menjadi tradis, dan dilaksanakannya pun bukan untuk memperingati arwah orang yang sudah meninggal dunia saja namun pada setiap ada kegiatan hari-hari besar islam, seperti israq mi'raj, maulid nabi Muhammad saw, ataupun menyambut bulan suci Ramadhan.

Roahan berasal dari kata ruwahan yang dimana ruwah dalam bahasa arab berasal dari kata arwah yang mempunyai arti roh, nyawa dan jiwa. *Roah* secara bebas berarti arwah atau ruh orang-orang yang telah meninggal dunia. Sedangkan *roahan* dapat diartikan dengan mengenang arwah-arwah. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan roah adalah arwah orang-orang yang telah meninggal dunia dan kata roah mendapat kata akhiran an sehingga menjadi roahan yang mempunyai arti mengenang arwah-arwah orang yang telah meninggal dunia.

Menurut H. Ruslan, memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan *roahan* adalah sebuah tradisi yang dimana masyarakat berkumpul dalam satu tempat yang di lakukan oleh jamaah laki-laki dengan jamuan hidangan berbentuk dulang lalu mereka zikir, tahlilan dan do'a bersama guna meminta agar diberikan keselamatan bagi almarhum yang telah meninggal dunia dan terkait dengan pertanyaan kapan roahan itu dilaksanakan "*iye jari pengenet ite sak jari manusie, tengendeng ridha jok nenek taale dait jari ungkapan rasa syukur ite elek nenek taale*".⁴⁰

Menurut H. Fauzan tradisi *roahan* ini ada sejak tahun 1950 an dari zaman nenek moyang terdahulu dan dijalankan oleh masyarakat desa Ungga, dan populernya tradisi roahan menurut perkiraan tokoh masyarakat itu sejak 1990 an dimana pada saat itu tradisi roahan di

⁴⁰ H. Ruslan, wawancara desa unggga pada tanggal 25 april 2022

laksanakan pada hajatan-hajatan dan di rumah orang sudah meninggal dunia dan tradisi roahan pun menghabiskan biaya yang tidak sedikit pada waktu itu dan terkait tempat pelaksanaan roahan ini “*sai-sai baun ngarakan sak aran roahan iku, marak contoh elek balen dengan sak bedoe gawe, mbe-mben taokn arak gawen dengan mate, iye taokn tegawek sak aran roahan siku*”.⁴¹

Tradisi roahan merupakan ritual yang diadakan setiap ada acara hajatan, syukuran maupun mengenang orang yang sudah meninggal dunia. Dalam melaksanakan tradisi roahan ini mempunyai dan mendatangkan keuntungan dalam mewujudkan hubungan baik, yang *pertama*, hubungan yang berifat penghambaan kepada allah swt, *kedua*, hubungan yang bersifat persaudaraan dan tolong-menolong sesama manusia, *ketiga*, hubungan yang bersifat terhadap diri sendiri.

“Menurut hasil wawancara dengan kades Tunak Malang sebagai berikut: Adapun manfaat dari roahan ini adalah untuk mengenang arwah saudara kita yang sudah meninggal dunia terlebih dahulu, selain bernilai ibadah roahan ini juga sebagai ajang silaturahmi khususnya untuk masyarakat desa Ungge”⁴²

Adapun macam-macam tradisi roahan ini ialah, roahan nyelamatan, roahan khitan, roahan akad nikah, roahan orang meninggal, disini peneliti akan terfokus membahas tentang roahan orang meninggal. Adapun macam-macam jenis *roahan* orang meninggal ialah *roahan nelung*, *roahan mituq*, *roahan nyiwaq*, *roahan metang*, *roahan nyatus*.

1) *Roahan nelung*

⁴¹ H. Fauzan, wawancara desa Ungga pada tanggal 26 april 2022

⁴² Masaheh, Kades Tunak Malang “wawancara Desa Ungga” pada tanggal 9 maret 2022

Roahan nelung merupakan roahan yang dilaksanakan pada hari ke tiga orang meninggal, arti kata nelung di ambil dari kata (telu) yang berarti tiga.

2) *Roahan mituq*

Roahan Mituq, merupakan roahan yang dilaksanakan pada hari ke tujuh orang yang meninggal, adapun kata *mituq* berasal dari kata *pituq* yang berarti tujuh

3) *Roahan nyiwaq*

Roahan Nyiwaq, merupakan hari ke Sembilan orang yang sudah meninggal, dimana arti kata *nyiwaq* ini di ambil dari kata *Siwaq* yang berarti Sembilan.

4) *Roahan metang*

Roahan Metang, merupakan hari ke empat puluh orang yang sudah meninggal, arti kata *metang* ini di ambil dari kata *petang dase* yang berarti empat puluh.

5) *Roahan nyatus*

Roahan Nyatus, merupakan hari ke seratus orang yang sudah meninggal dunia, yang dimana arti kata *nyatus* di ambil dari kata *satus* yang berarti seratus.

Dalam masyarakat desa Ungga tradisi roahan yang di lakukan dari hari ke tiga sampai dengan hari ke seratus tersebut itu di anggap sebagai hari yang sakral dalam memperingati hari besar orang yang sudah meninggal dunia dan wajib untuk mengadakan acara roahan. namun setelah melewati dari satu tahun lebih, maka hal itu akan di anggap biasa-biasa saja dan tidak wajib untuk mengadakan acara roahan di hari ulang tahun sang arwah.

Tidak diwajibkan bukan berarti tidak boleh dilakukan, dan akan lebih baik lagi jika dilakukan sebagai bentuk rasa bakti anak terhadap orang tua, akan tetapi dalam masyarakat desa Ungga untuk melaksanakan hari ulang tahun orang yang sudah meninggal dunia tersebut lebih ke arah jika di ingat maka mereka akan melaksanakan roahan, dan jika mereka lupa maka akan di lewatkan begitu saja, berbeda dengan roahan pada hari ke tiga sampai seratus tersebut yang masih di anggap sangat sakral

Berbeda dengan zikiran, *roahan* orang meninggal ini dilakukan pada siang atau sore hari atau tergantung kesepakatan pemilik acara atau *epen gawe*, sedangkan Zikiran dilakukan pada malam hari dan dilakukan secara berturut selama Sembilan malam di rumah keluarga duka.

“Menurut hasil wawancara dengan salah satu masyarakat yang ada di desa unga adalah sebagai berikut: yang menjadi perbedaan antara zikiran dan roahan ini adalah kalau zikiran bisa diikuti oleh semua kalangan dari mulai anak-anak, orang dewasa sampai lanjut usia tidak ada batasan untuk zikiran ini, berbeda dengan roahan hanya orang-orang tertentu yang dapat mengikutinya, adapun kriteria orang-orang yang bisa mengikuti acara tersebut adalah dari keturunan orang

terpandang, orang berilmu, mempunyai sosial yang bagus, dan di hormati di masyarakat”⁴³

Tradisi roahan ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang suku sasak, tradisi roahan ini sudah melekat berada di tengah-tengah masyarakat islam suku sasak. Pada esensinya tradisi ini adalah tradisi yang bersifat religius, hal ini juga berlaku bagi masyarakat desa Ungga, namun yang dilakukan oleh masyarakat desa Ungga ketika melaksanakan tradisi roahan ini masih memandang kelas atau status sosial yang dimana yang menjadi bagian dalam acara roahan ini hanyalah orang-orang yang berstatus sosial baik.

“Menurut hasil wawancara dengan kepala desa ungga adalah sebagai berikut “sebenarnya kehadiran saya di desa ini bukan siapa-siapa terlebih saya tidak menetap di desa Ungga, saya tinggal di desa pujung otomatis masyarakat tidak akan menganggap saya dan tidak akan menghargai saya, nah sehubungan dengan terpilihnya saya sebagai peimpin desa atau kepala desa ungga maka disitulah saya akan menjadi lebih dihargai dan dihormati banyak orang terlebih dengan tema yang di persiapkan mengenai acara roahan, mungkin saya tidak akan pernah ikut dalam acara semacam ini sehubungan saya menjadi kepala desa maka saya tetap di undang dalam acara ini dimana pun kapan pun selama masih di wilayah desa Ungge saya akan tetap di undang”⁴⁴

⁴³ Fatoni (masyarakat) wawancara dengan salah satu masyarakat yang ada di desa Ungga pada tanggal 12 April 2022

⁴⁴ Suasto Hadio Putro A (Kepala Desa Ungga) wawancara, desa Ungga pada tanggal 22 Maret 2022

Masyarakat desa Ungga sebelum melaksanakan *roahan* terlebih dahulu akan memasak sesajian yang nantinya akan di sajikan dalam bentuk *dulang*, *dulang* yang dimaksud disini adalah makanan yang di dalamnya terdapat nasi, lauk, dan aneka ragam makanan sebagai penutup acara makan-makan. Setelah acara masak memasak selesai lalu pihak *epen gawe* atau pemilik acara akan mencatat nama orang-orang yang akan mengikuti acara tersebut dan akan memberikan masing-masing satu lembaran kertas tersebut kepada *tukang pesilaq*, nantinya *tukang pesilaq* ini akan mendatangi rumah orang-orang yang akan mengikuti acara roahan tersebut satu persatu.

Adapun proses-proses dalam melaksanakan tradisi roahan tersebut ialah sebelum di mulainya acara *roahan* tersebut, setiap tokoh atau peserta harus di undang terlebih dahulu untuk menghadiri acara tersebut dengan mendatangi rumahnya satu persatu yang disebut *mesilaq*. *Mesilaq* berasal dari kata *silaq* dalam bahasa sasak *silaq* berarti mengajak atau mengundang jadi *mesilaq* merupakan bagian dari kegiatan dalam proses mengundang, yakni antara *pesilaq* (orang yang mengundang) dengan orang yang dipesilaq (orang yang diundang).⁴⁵

“Menurut hasil wawancara dengan salah satu pesilaq atau orang yang mengundang adalah sebagai berikut: sebelum di mulainya acara roah ini dari pihak *epen gawe* atau orang yang mengadakan acara roahan, terlebih dahulu mencatat nama-nama orang yang akan di undang di selembar kertas setelah itu kertas tersebut akan dibagikan kepada

⁴⁵ Mudarman dan Muh. Ardian Kurniawan, “Tindak Tutur Menyilaq Pada Masyarakat Sasak” Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Volume 2, Nomor 1, Mei 2019. hlm 67

tukang *pesilaq* lalu pergi ke rumah orang-orang yang akan di undang sesuai dengan nama yang sudah tercatat di kertas itu”⁴⁶

Adapun macam-macam *mesilaq* dalam masyarakat desa Ungga kecamatan praya barat daya kabupaten lombok tengah adalah sebagai berikut :

1. *Mesilaq zikiran*

Mesilaq zikiran ini memiliki kesamaan dengan *mesilaq roahan*, kesamaannya adalah dari segi adab yakni mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum berbicara kepada orang yang di *pesilaq*, namun juga memiliki perbedaan, adapun perbedaannya adalah *mesilaq zikiran* ini dapat mengundang orang tanpa ada batasan sedangkan *mesilaq roahan* hanya dapat dihadiri oleh orang-orang tertentu saja.



⁴⁶ Galuh Ambarselan (tukang *mesilaq*) wawancara, desa Ungge pada tanggal 17 maret 2022

2. *Mesilaq begawe*

Dalam masyarakat desa Ungga *mesilaq begawe* ini merupakan suatu bentuk undangan untuk hadir di suatu acara *begawe* yang dimana mesilak ini dilakukan oleh 2 orang perempuan saja, berbeda dengan *mesilaq roahan*, *mesilaq begawe* ini tidak memiliki batasan untuk siapa yang di undang atau tidak memandang kasta dalam sosial, melainkan lebih mengutamakan keluarga dan kerabat.

3. *Mesilak roahan*

Mesilaq roahan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengundang tokoh-tokoh yang akan mengikuti acara *roahan* tersebut. Adapun adab-adab dalam mesilak *roahan* ini adalah tidak boleh memakai kaos oblong dan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum berbicara kepada orang yang diundang.

Adapun syarat-syarat orang yang *dipesilak* (orang yang diundang) adalah harus dari kalangan orang-orang tertentu seperti orang yang bergelar sebagai haji, orang yang berilmu/PNS, orang dari keturunan terhormat, dan memiliki status sosial yang baik serta memiliki perilaku yang baik di masyarakat.

Padahal di dalam agama islam siapa saja berhak untuk mendoakan bagi setiap orang yang meninggal, terlebih lagi bahwa masyarakat islam tidak mengenal dengan yang namanya sistem pengklasifikasi sosial dan memperlakukan secara membedakan antara satu dengan yang lain apalagi dalam hal kemanusiaan. Dasar persamaan ini antara lain misalnya dapat

dilihat pada penegasan allah dalam Al-Qur'an surat al-hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَسَاءَ مَنْ نِسَاءً وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يَسْحَرُونَ لَا آمَنُوا الَّذِينَ يُهَا يَا
الْفُسُوقُ سُمْ إِلَّا بِنَسْبٍ لِّمَا لَا يَبْرُؤُوا تَنَا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَى
الظَّالِمُونَ هُمْ وَلَنْكَ فَأَيُّ يَتَّبِعُ لَمْ وَمَنْ نِيْمَا إِلَّا بَعْدَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim".(Qs. Al-Hujurat Ayat:11)

Tradisi roahan yang dilakukan oleh masyarakat desa ungga telah mempraktekan sebuah sistem yang membedakan antara umat islam dengan memandang status sosialnya. Dengan adanya stratifikasi tersebut akan di khawatirkan akan terjadi dampak yang mengakibatkan ketimpangan sosial. Ketimpangan sosial merupakan kondisi dimana ketidak seimbangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang di sebabkan adanya perbedaan status sosial, ekonomi maupun budaya.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Roahan

Dalam prakteknya pelaksanaan tradisi roahan yang dilaksanakan oleh masyarakat caranya berbeda-beda, akan tetapi walaupun berbeda tujuannya tetap sama yaitu memanjatkan doa kepada allah swt dan

mengharapkan ridhanya . Adapun perbedaan itu disebabkan karena bangsa Indonesia mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda sehingga dalam pelaksanaannya tradisi roahan ini berbeda pada setiap tempat sesuai dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat dan sesuai juga dengan pemahaman agama islam serta dimana mereka tinggal.

Perbedaan pelaksanaan tradisi roahan di dalam masyarakat bermacam-macam bentuknya akan tetapi di dalam penulisan skripsi ini akan membahas salah satu prosesnya saja yang dilakukan oleh masyarakat desa Ungga. Berikut rangkaian acara pada tradisi roahan yang ada di desa Ungga :

- 1) Pembukaan dengan membaca Suratul Fatiha
- 2) Zikiran
- 3) Do'a Bersama
- 4) Dan di akhiri dengan acara makan-makan (*megibung*)

Adapun tata cara atau pelaksanaan susunan tradisi roahan di desa Ungga ini akan di uraikan sebagai berikut :

- a. Sebelum acara roahan di mulai pihak *epen gawe* atau pemilik acara serta masyarakat setempat terlebih dahulu mebuat tenda dan merapihkan tempat-tempat sekitar. Sambil menunggu tempat jadi, *tukang pesilaq* (orang yang mengundang) akan pergi *mesilaq* atau mengundang para tokoh-tokoh yang akan mengikuti acara *roahan* tersebut.
- b. Ketika pelaksanaan akan dimulai, para tokoh yang sudah di undang akan dipersilahkan untuk mengambil tempat duduk di atas tikar yang sudah disediakan, dan duduk dalam posisi bersila

- c. Setelah semua tokoh datang pihak *epen gawe* atau pemilik acara akan berkoordinasi dengan *tukang pesilaq* (orang yang mengundang) untuk memastikan apakah semua tokoh sudah datang atau belum, jika satu orang saja yang belum datang maka acara akan ditunda sejenak dan jika semua tokoh sudah datang maka acara akan segera dimulai.
- d. Sebelum acara dimulai para kiyai atau tokoh-tokoh terlebih dahulu akan saling tawar menawar siapa yang akan menjadi pimpinan acara, yang disebut *mupak*. Ketika pimpinan acara sudah terpilih maka acara akan dimulai.
- e. Setelah acara dimulai pertama kali yang dilakukan oleh pimpinan acara *roahan* yang disebut (mupak) dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, dan memasuki tahap pelaksanaan inti yaitu acara tersebut bermakna sebagai upacara keagamaan dengan membacakan suratul Fatiha sampai dengan surah al-baqarah ayat lima dengan melakukan secara berulang-ulang sebanyak tiga kali secara bersamaan, kemudian zikir secara bersamaan dan di akhiri dengan do'a.
- f. Setelah do'a berakhir, hidangan makanan mulai disuguhkan dalam bentuk *dulang*, yang dimana *dulang* yang dimaksud disini adalah sesajian berisi nasi, lauk pauk, dan minuman yang diletakkan di piring besar yang disebut *nare* dan ditutupi dengan *tembolak*. Lalu diletakkan di depan para kiyai atau tokoh-tokoh tersebut dan kemudian sesi makan bersama yang disebut *megibung*.

Demikianlah susunan acara pelaksanaan tradisi *roahan* di desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah. Adapun yang diharapkan atau hikmah dari kegiatran ritual keagamaan tersebut adalah agar semua pahala yang diperoleh melalui bacaan-bacaan tadi dihadiahkan kepada arwah-arwah yang telah meninggal dunia dan semoga allah swt mengabulkan apa yang telah dibacakan tadi akan sampai kepada orang yang di tuju.

3. Faktor Pelaksanaan Tradisi Roahan

Setiap daerah pasti mempunyai tradisi masing-masing yang dianut berdasarkan ajaran yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Dan tradisi-tradisi yang di ajarkan tentunya berbeda-beda pada setiap tradisi memiliki ciri khas masing-masing. Sebagian besar dari masyarakat yang masih menganut dari ajaran nenek moyang mereka merupakan masyarakat yang masih mempercayai bahwa tradisi yang mereka jalani akan memberikan kebaikan dan kehidupan yang tentram.

Begitupun dengan masyarakat desa Ungga yang masih kental akan tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu, masyarakat desa Ungga mempercayai, apabila mereka menjalankan tradisi yang telah berjalan dari zaman nenek moyang tersebut akan terhindar dari mara bahaya. Tradisi roahan ini juga dilaksanakan berdasarkan hajatan seseorang dan sebagai rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan allah swt. Dengan adanya tradisi roahan ini juga sebagai ajang untuk menjalin silaturahmi antar sesama.

4. Tujuan Tradisi Roahan

Dalam pelaksanaannya *roahan* ini memiliki tiga tujuan yaitu pertama, sebagai wadah untuk menjalin silaturahmi. Kedua, mendoakan dan memohon kepada Allah SWT agar dosa-dosa para arwah diringankan dan semoga yang masih hidup selalu mendapat rahmat dan lindungannya.

Dengan melaksanakan tradisi *roahan* yang di atasnamakan orang-orang yang telah meninggal dunia oleh ahli warisnya berarti telah membersihkan harta yang sebagian adalah milik fakir miskin yang harus diberikan kepada mereka, hal ini juga akan membuat manusia untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkannya.

Didalam ajaran Islam dituntunkan empat ajaran utama untuk berkomunikasi langsung dengan Allah yakni: shalat, puasa, haji dan doa (termasuk memohon ampun, memohon karunia dan memuji kebesaran Allah SWT). Dan beberapa hal lain juga yang menyangkut upacara ritual seperti memperlakukan jenazah, dalam memperingati hari kematian seperti hari ke tiga, tujuh, empat puluh, dan seratus hari, demikian juga dengan pelaksanaan tradisi *roahan* ini merupakan salah satu dari upacara ritual yaitu berkomunikasi dengan Tuhan.

Maka kesimpulannya bahwa setiap aktifitas manusia yang menurut ajaran Islam baik dan niatkan dengan baik pula walaupun itu bukan termasuk kedalam kategori ibadah khusus akan mendapatkan ridha dari Allah SWT, begitupun sebaliknya walaupun pekerjaan itu baik dan berdasarkan ajaran Islam kalau niatnya buruk maka bukan termasuk ibadah.

Dari tujuan masyarakat melaksanakan tradisi *roahan* dapat diketahui adalah sebagai bentuk menghormati arwah leluhur dan mendoakan agar dosa-dosa mereka diringankan oleh Allah SWT serta mensyukuri nikmat yang telah diberikannya. Dan tradisi roahan ini juga dapat dikategorikan sebagai ibadah umum, dikarenakan didalamnya terkandung nilai-nilai ibadah seperti memanjatkan doa kepada Allah SWT dalam setiap pelaksanaannya membacakan ayat Al-Quran dan memuji asma-asma Allah SWT yaitu melakukan pembacaan zikir bersama selain itu juga dapat membina ketrukunan antara keluarga yakni hubungan sesama manusia serta mempererat tali silaturahmi.

E. Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan *Roahan* Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya, misalnya jika masyarakat menghargai kekayaan material daripada kehormatan maka mereka yang memiliki kekayaan tinggi akan menempati kedudukan yang tinggi dibandingkan pihak yang lain.

Gejala tersebut akan menimbulkan lapisan masyarakat yang merupakan pembedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan berbeda-beda secara vertikal. Adapun bentuk-bentuk stratifikasi

sosial yang ada pada masyarakat desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah adalah sistem stratifikasi terbuka.

Stratifikasi sosial terbuka adalah sistem stratifikasi dimana setiap anggota masyarakat dapat berpindah-pindah dari satu strata/tingkatan yang satu ke tingkat yang lain, misalnya seperti tingkat ekonomi, jabatan, kekayaan, keturunan, maupun kehormatan.⁴⁷ Seseorang yang tadinya miskin dan bodoh bisa mengubah penampilannya serta strata sosialnya menjadi lebih tinggi karena berupaya sekuat tenaga mengubah diri menjadi lebih baik dengan bersekolah, kuliah, khursus dan menguasai banyak keterampilan sehingga mendapatkan pekerjaan tingkat tinggi dengan penghasilan yang tinggi maka disitulah strata mereka akan naik ke tingkat yang tinggi pula

1. Ekonomi

Menurut Antonina Yermakova dan Ratnikov Valentine menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari kriteria ekonomis, kriteria ekonomis yaitu kriteria berdasarkan hak milik.⁴⁸

Seperti yang terjadi di desa Ungga kriteria ekonomis ini sangatlah penting dikalangan masyarakat karena selain menjadi kasta atas dalam sosial, mereka yang memiliki ekonomi tinggi juga dapat menjadi individu yang lebih di hargai oleh individu lainnya contohnya mereka yang memiliki lahan, alat, ataupun properti oleh karena itulah mereka akan lebih dihargai daripada individu lainnya.

⁴⁷ Anita dan Dilla, "Stratifikasi Sosial Dalam Sosiologi" Jurnal EL TARIKH, Vol, 1, No 1 (2020) hlm 72

⁴⁸ Binti Maunah , "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas" Jurnal Ta'alum, Vol 03, No 01, Juni (2015) hlm 6

Bahwasanya dalam menjalankan tradisi keagamaan seperti roahan orang-orang dari kalangan ekonomis ini biasanya akan di undang di karenakan mereka merupakan individu yang di segani oleh masyarakat banyak, dengan bermodalkan sosial ekonomi.

2. Status Sosial

Antonina Yermakova dan Ratnikov Valentine juga menyebutkan pada kriteria ini terdapat berbagai lapisan yakni golongan status sosial tinggi dan golongan status sosial menengah serta golongan status sosial rendah, dan golongan bukan pegawai dan pejabat.⁴⁹

Status sosial atau kedudukan sosial merupakan hal yang penting dalam hidup bersosial, ketika suatu individu memiliki status sosial atau kedudukan sosial di dalam masyarakat maka disitulah mereka akan dihargai dan disegani oleh masyarakat. Seperti yang ada di desa Ungga dalam menjalankan tradisi *roahan* status sosial ini sangat penting, dikarenakan dari kriteria orang-orang yang dijadikan sebagai peserta roahan tersebut status sosial ini masuk sebagai salah satu kriteria orang-orang yang dapat menghadiri acara roahan

3. Pendidikan

Pendidikan atau penguasaan ilmu pengetahuan seseorang yang berpendidikan tinggi dan meraih gelar kesarjanaan atau yang memiliki

⁴⁹ *Ibid*..... hlm 7

keahlian atau professional di pandang kedudukan lebih tinggi dibandingkan orang yang berpendidikan rendah, status seseorang juga ditentukan dalam penguasaan pengetahuan agama, keterampilan khusus kesaktian dan sebagainya.⁵⁰

Menurut hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama yang menjadi peserta roahan tersebut sebagai berikut : *“iye pentingn sak aran ilmu siku beu terubah irupte elekn mulei jeri dengan bayok sampe tejeri dengan solah sak bedoe budi pekerti”* yang berarti itulah pentingnya ilmu bisa merubah kehidupan dari mulai menjadi orang yang buruk sampai menjadi orang yang berbudi pekerti.⁵¹

Karena pada dasarnya ilmu dapat merubah drajat seseorang maka dalam acara tradisi roahan yang ada di desa Ungga orang-orang yang berilmu tidak sedikit untuk diundang di acara tersebut.

4. Kehormatan

Abdul Aziz menyebutkan bahwa bentuk-bentuk stratifikasi sosial terbentuk dari kriteria kehormatan. Kehormatan terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan.⁵²

Ukuran ini seringkali dijumpai pada masyarakat desa Ungga ketika dalam menjalankan tradisi roahan ukuran kehormatan ini menjadi modal masyarakat dalam status sosialnya dan seringkali dijadikan acuan untuk

⁵⁰ Elkias Welianggen , *“Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjerew Distrik Samofra Kabupaten Biak Numfor”* Jurnal komunikasi, Politik Dan Sosiologi, Volume 3. No 2. September 2021. hlm 33

⁵¹ H. husen (tokoh agama) wawancara, desa Ungga pada tanggal 5 maret 2022

⁵² Binti Maunah, *“Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas”*, Jurnal Ta’alum, vol 3, No 1, juni (2015) hlm 8

menjadi seorang tokoh dalam masyarakat. Dalam menjalankan tradisi roahan di desa Ungga ukuran kehormatan sangatlah penting, ketika suatu masyarakat memiliki kehormatan maka mereka akan di undang dalam acara tersebut.

Dan selain daripada yang memiliki ke empat modal di atas nantinya akan tetap di undang dalam acara roahan tersebut, akan tetapi mereka akan berada di luar, dan tidak akan duduk bersama orang-orang yang memiliki ke empat modal tersebut. Orang yang tidak memiliki modal tersebut mereka akan menjadi tukang penyaji hidangan yang sudah di sediakan, dan sampai acara makan-makan pun mereka akan tetap di luar. Jadi dalam acara tradisi roahan yang ada di desa Ungga ini, mereka yang memiliki modal sosial dan yang tidak memiliki modal sosial mereka akan menempati tempat yang berbeda.

F. Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah

Sebelum berbicara mengenai dampak stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan ini, mari merujuk tentang apa itu dampak. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat, dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.⁵³ Jadi dampak stratifikasi sosial disini adalah pengaruh atau akibat dari adanya kelas-kelas yang ada di masyarakat. Adapun beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dampak dari stratifikasi sosial ini adalah sebagai berikut :

⁵³ Andreas G.Ch. Tampi “ *Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Tingkulu* ” e-Jurnal “Acta Diurna” Volume V. No.1 Tahun 2016. hlm 2

1. Keturunan

Ukuran keturunan terlepas dari ukuran kekayaan atau kekuasaan, keturunan yang di maksud adalah keturunan dari orang-orang saleh seperti keturunan dari tuan guru dan kiyai. Mereka yang dari keturunan terpandang akan lebih dihargai daripada orang biasa.

Dalam kaitannya dengan stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan yang ada di desa Ungga, faktor keturunan ini merupakan hal yang sangat penting. Ketika menjalankan kegiatan *roahan* masyarakat desa Ungga akan lebih mengutamakan orang-orang yang dari keturunan terpandang seperti anak-anak dari ustadz, tuan guru dan dari keturunan keluarga terpandang lainnya untuk di undang menjadi peserta acara kegiatan *roahan* ini sementara dari keturunan orang biasa akan lebih di kesampingkan dan tidak akan di undang di acara *roahan* ini.

Perpustakaan UIN Mataram

Akan tetapi hal ini tidak akan selamanya terjadi di karenakan masyarakat desa Ungga memiliki sistem stratifikasi sosial yang bersifat terbuka, yang dimana semua orang bisa berkesempatan untuk menjadi orang yang dihargai dan dihormati selama masih berkeinginan untuk merubah tatanan hidup mereka, yang semulanya orang biasa dan tidak akan menutup kemungkinan untuk bisa menjadi orang yang di segani atau di hormati dengan merubah tatanan hidup mereka dengan cara berpendidikan atau merubah pola prilaku terhadap lingkungan.

Dalam hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siti Aminah dalam jurnalnya bahwa ukuran-ukuran stratifikasi masih terlihat secara jelas di masyarakat suku sasak, dalam hal ini persoalan keturunan merupakan salah satu faktor yang paling menonjol yang mempengaruhi stratifikasi sosial dalam kehidupan suku sasak.⁵⁴

2. Kekayaan

Orang yang memiliki kekayaan lebih biasanya akan lebih dihormati daripada orang miskin, oleh karena itu dalam kaitannya dengan acara rohan ini orang kaya akan lebih berpotensi untuk diundang di acara rohan ini dikarenakan mereka memiliki sesuatu yang dihargai di dalam masyarakat.

Dalam masyarakat desa Ungga acara rohan ini memiliki rangkaian acara *megibung* atau acara makan-makan yang dimana memiliki sesajian istimewa yang dimana seluruh peserta yang diundang mayoritas dari kalangan orang-orang yang mempunyai ekonomi lebih, padahal jika ditelisik dari segi kebutuhan mereka yang miskin lebih membutuhkan daripada mereka yang memiliki ekonomi lebih

3. Kekuasaan/Jabatan

Ukuran kekuasaan tidak lepas dari ukuran kekayaan dikarenakan orang yang berkuasa di dalam suatu masyarakat biasanya bisa menguasai

⁵⁴ Siti Aminah, "Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak" Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial, Vol 11. No 2. Juli-Desember 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o). hlm 220

orang-orang di bawahnya. Dalam hal ini kekuasaan memiliki peringkat dalam masyarakat dalam akan lebih di hargai.

Dalam menjalankan kegiatan roahan, ukuran kekuasaan ini juga seringkali menjadi tolak ukur dalam menjalankan kegiatan roahan, dikarenakan orang yang berkuasa sudah pasti di hargai, dengan di hargainya seseorang maka di situlah mereka akan di undang dalam acara tersebut. Seperti mereka yang memiliki suatu jabatan tertentu sudah pasti mereka akan lebih di hargai seperti pegawai negeri sipil (PNS) mereka menjabat sebagai abdi negara dan sudah terkesan istimewa dan memiliki nilai sosial yang baik di masyarakat dan kepala desa dia juga bapat di undang dalam acara ini karena memiliki wewenang dalam masyarakat. Jadi mereka bisa di undang dalam acara roahan ini dengan bermodalkan kekuasaan dan jabatan.

Sejalan dengan hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh pierre bourdiue bahwa legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki.⁵⁵

4. Pendidikan

Ukuran pendidikan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang mengharagai ilmu pengetahuan, seperti di Desa Ungga orang-orang yang berilmu sakan lebih di hargai daripada orang yang di bawahnya, terlebih dapat menguasai ilmu agama, dikarenakan mereka yang berilmu akan mendapatkan strata sosial yang tinggi. Seperti dalam kaitannya dengan acara roahan di desa

⁵⁵ Mangihut Siregar, Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu, Jurnal Studi Kultural (2016) Volume 1 No. 2: 79-82

Ungga seringkali orang yang berilmu akan lebih di pandang dalam acara ini terlebih-lebih menguasai ilmu agama mereka yang berilmu akan lebih di pandang oleh masyarakat dan biasanya dalam acara roahan ini orang yang berilmu akan di persilahkan untuk menjadi *mupak* arti *mupak* dalam hal ini adalah orang yang menjadi pemimpin acara *roahan* tersebut.

Sejalan dengan hal ini seperti teori yang dikemukakan oleh Rofiud Sudrajad dalam Thesis nya mengatakan bahwa terdapat korelasi yang tinggi antara kedudukan sosial seseorang dengan tingkat pendidikan yang di tempuh, Pendidikan yang tinggi bertalian erat dengan kedudukan sosial yang tinggi, semakin tinggi pendidikan yang diperoleh maka semakin besar harapan untuk mencapai tujuan itu. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan satu ke golongan yang lebih tinggi.⁵⁶

Dari ke empat indikator tersebut sudah di pastikan bahwa mereka adalah orang-orang yang lebih di hargai dari pada orang-orang biasa dan dari golongan-golongan tersebutlah yang akan menjadi peserta dalam acara *roahan* tersebut, dan dikhawatirkan akan mengakibatkan adanya ketimpangan sosial yang akan mengakibatkan kecemburuan sosial.

Ketimpangan sosial merupakan kondisi dimana ketidak seimbangan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang disebabkan adanya perbedaan status sosial ekonomi maupun budaya seperti yang terjadi di masyarakat desa Ungga ketimpangan sosial ini terjadi dalam rangka menjalankan kegiatan keagamaan seperti *roahan*.

⁵⁶ Rofiud Sudrajad, "Fungsi Pendidikan Dalam Merubah Status Sosial", (Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2017), hlm 3

Adapun bentuk-bentuk dari ketimpangan sosial tersebut ialah ketika menjalankan tradisi *roahan* masyarakat akan terbagi menjadi beberapa golongan yaitu golongan kelas atas dan golongan kelas bawah. Dimana dalam menjalankan tradisi *roahan* tersebut seringkali dihadiri oleh masyarakat kalangan atas atau dari kalangan orang-orang terpandang saja, sehingga akan terjadi ketimpangan sosial.

Seperti yang dikatakan oleh Jonathan Haughton Dan Shahidur R Khander dalam jurnal Kritis Volume II No 1 Edisi April 2018, bahwa ketimpangan sosial atau kecemburuan sosial merupakan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi dalam proses bersosial.⁵⁷



⁵⁷ Ikrar Mallarangang, “Analisi Ketimpangan Pembangunan Sektor Di Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tahun 2011-2015”, Jurnal Kritis Volume II, No. 1, Edisi April 2018. hlm 22



Table 2.1
Kegiatan Tradisi Roahan

Perpustakaan UIN Mataram

No	Tahap	Kegiatan	Partisipasi
1	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Acara Pembuatan tenda atau <i>taring</i> • Acara masak-masak • Acara mencatat 	<p>-Masyarakat yang berpartisipasi adalah dari kalangan orang biasa, seperti bapak-bapak sampai remaja.</p> <p>-Masyarakat yang ikut serta dalam acara ini adalah ibu-ibu sebagai peracik bumbu, dan bapak-bapak sebagai juru masak.</p> <p>-Aktor yang berpartisipasi dalam hal ini</p>

		nama-nama tokoh yang akan di undang	adalah, <i>epen gawe</i> dan <i>tukang pesilaq</i> .
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mesilaq • Zikiran atau tahlilan • Do'a 	Aktor yang berpartisipasi dalam acara inti ini adalah seperti kiyai, tuan guru, orang-orang yang bergelar sebagai haji dan orang-orang yang memiliki modal sosial dan tukang <i>pesilaq</i> sebagai mengundang para kiyai tersebut.
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Makan Bersama (megibung) 	Aktor yang ikut dalam acara ini adalah semua masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam acara roahan ini yang di sebut megibug atau makan Bersama, namun di tempat yang berbeda, para kiyai di dalam area roahan tersebut, sedangkan masyarakat biasa lainnya di luar area roahan para kiyai.



BAB III

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan data dan data peneliti di bab paparn data dan temuan tentang stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan *roahan* di desa Ungga kecamatan praya barat daya kabupaten lombok tengah, maka peneliti selanjutnya akan membahas dan menganalisis data tersebut dalam bab pembahasan ini. Sebagaimana yang di jelaskan dalam bab II dalam masyarakat terutama desa Ungga kecamatan praya barat daya kabupaten lombok tengah masih kurang stabil, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan stratifikasi sosial dalam kegiata keagamaan *roahan* di desa Ungga kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok tengah.

Dalam hal ini penelliti akan membahas tentang bentuk-bentuk dari stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan *roahan* di desa Ungga. Sebelum membahas lebih luas tentan stratifikasi terlebih dahulu kita harus tau apa itu

stratifikasi, dapat di definisikan bahwa stratifikasi merupakan pengelompokan atau perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkat, kelas tinggi, menengah, dan rendah, pemilikan terhadap sesuatu yang berharga merupakan bibit yang menimbulkan adanya sistem pelapisan dalam masyarakat.

Sebagaimana yang terjadi di desa Ungga dalam stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan roahan. Peneliti akan mencoba menganalisis terkait dengan stratifikasi sosial yang ada di desa Ungga kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok tengah dan bagaimana bentuk-bentuk dari stratifikasi yang ada di desa Ungga.

Ketika menjalankan tradisi roahan masyarakat desa ungga masih memandang dari segi kedudukan sosialnya, yang dimana orang yang memiliki kedudukan sosial yang baik maka ialah yang akan menjadi peserta dalam acara roahan ini. Dan dari kalangan orang biasa biasanya akan berposisi menjadi *tukang mesilaq*. *Mesilaq* disini yang berarti orang yang yang pergi untuk mengundang peserta *roahan* tersebut, sebelum *tukang mesilaq* ini jalan tuan rumah akan mencantat terlebih dahulu nama-nama kiyai atau orang-orang yang akan mengikuti acara tersebut. *Tukang mesilaq* ini nantinya akan mendatangi setiap rumah-rumah dari orang yang Namanya sudah tercatat dalam buku *pesilaq* tersebut.

Dalam acara *roahan* ini juga terdapat beberapa kriteria orang-orang yang dapat mengikuti acara tersebut ialah mereka yang dari kalangan orang-

orang yang berekonomi, status sosial yang baik, berpendidikan serta dari mereka yang memiliki kehormatan

A. Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu Dalam Tradisi Roahan Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya

Jika berbicara mengenai modal, Pierre Bourdieu mengembangkan konsepnya sendiri secara menarik, berangkat dari pemikiran tentang kepentingan atau sumber daya yang dipertaruhkan didalam ranah tidak selalu berbentuk materi. Saat mengembangkan konsep tentang modal, Pierre Bourdieu terlihat berbeda dengan ilmuwan sosial lainnya.

Pada mulanya Pierre Bourdieu memang masih tampak menyajikan analisisnya tentang modal dengan warna Marx yang kental, dalam tradisi Marxian, bentuk-bentuk modal dapat di definisikan dengan merujuk pada penguasaan ekonomi. Konsepsi Marxian tentang modal dianggap terlalu menyempitkan pandangan atas gerak sosial yang terjadi di dalam masyarakat, namun anggapan Bourdieu tentang modal ekonomi tetaplah penting yang diantaranya seperti alat-alat produksi seperti (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan, benda-benda) dan uang.

Modal ekonomi merupakan modal yang secara langsung bisa ditukar, ditetapkan sebagai hak milik individu. Modal ekonomi merupakan jenis modal yang relatif paling independent dan fleksibel karena modal ekonomi secara mudah bisa digunakan atau ditrasformasikan ke dalam ranah-ranah lain serta fleksibel untuk diberikan atau diwariskan kepada orang lain.

Teori modal ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1916 yang ditawarkan pertama kali oleh Pierre Bourdieu pada tahun 1918. Menurut Pierre Bourdieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena. Modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik.⁵⁸

1. Modal Ekonomi

Seperti yang diketahui bersama bahwa ekonomi merupakan faktor utama yang sangat penting dalam kehidupan manusia, selain menjadi kebutuhan primer dari manusia dengan mempunyai ekonomi yang tinggi maka suatu individu akan lebih sejahtera dari individu lainnya, dan akan lebih di hargai oleh masyarakat, pentingnya ekonomi juga terlihat dari kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat.

Seperti yang terjadi di desa Ungga kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok tengah, dalam menjalankan kegiatan keagamaan saja mereka masih memandang kasta atau kelas dalam sosial, seperti contoh ketika menjalankan kegiatan keagamaan roahan, dalam acara ini tidak semua dari kalangan masyarakat bisa mengikutinya, dimana dalam acara tersebut seringkali di hadiri oleh masyarakat dari kalangan atas atau dari kalangan orang-orang terpandang saja seperti orang-orang yang berekonomi, memiliki status sosial tinggi, dan dari kalangan orang-orang terpandang saja.

Ketika suatu individu memiliki suatu yang di hargai maka bisa jadi mereka akan di undang dalam acara tersebut. Sementara mereka yang berada di kelas sosial bawah terlebih akan menjadi utusan untuk mengundang pihak

⁵⁸ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai", Jurnal Kanal, Vol. 2, No 2, maret 2014, hal 15

konsumsi atau menyajikan sesajian sejenis *dulang* kepada mereka yang mengikuti acara tersebut, *dulang* yang dimaksud di sini adalah jenis sesajian yang di sajikan

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh perree Bourdieu bahwasanya modal itu bernilai karena kita secara kolektif memberikan nilai terhadapnya, ini dapat menimbulkan suatu situasi yang didalamnya aset modal dapat memiliki nilai ganda.⁵⁹ Misalnya memiliki uang yang banyak adalah sesuatu yang menguntungkan dengan adanya nilai ganda, baik sebagai kekuatan belanja maupun status sosial.

2. Modal Sosial

Status sosial merupakan tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi, dalam arti lingkungan pergaulan sehari-hari, prestasinya, dan adanya hak serta kewajiban-kewajibannya.

Dalam hal ini status sosial dan jabatan sangatlah penting di karenakan akan sangat berpengaruh ketika dalam kegiatan *roahan* tersebut, yang dimana ketika menjalankan kegiatan *roahan* salah satu aspek yang di perhatikan adalah status sosialnya, jika seseorang mempunyai status sosial yang baik maka disitulah mereka akan dipandang oleh masyarakat, begitupun sebaliknya jika status sosialnya kurang baik maka masyarakat tidak akan menghargainya terlebih akan menjadi inidvidu yang di deskriminasi, dengan

⁵⁹ Anom wiranata, “Perubahan Sosial Dalam Presfektif Bourdieu” (Universitas Udayana, Juni 2020) hlm 31

status sosial inilah bisa menjadi suatu modal untuk bisa mengikuti acara sejenis *roahan* di desa Ungga kecamatan praya barat daya kabupaten lombok tengah.

Bahwasanya mereka yang di undang adalah mereka yang memiliki status sosial yang tinggi, keturunan dari orang-orang yang soleh, dan memiliki jabatan seperti kepala desa sekalipun dia adalah orang biasa maka tetap akan di undang di karenakan memiliki modal sosial karena menjabat sebagai kepala desa.

Dalam hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu bahwasanya modal sosial di wujudkan melalui hubungan-hubungan dan jaringan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Modal sosial yang dimiliki pelaku dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa.⁶⁰

Perpustakaan UIN Mataram

3. Modal Budaya

Dalam arti sederhana pendidikan seringkali diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya.⁶¹ Jadi pendidikan di lakukan untuk mengubah pola fikir seseorang agar menjadi pribadi yang lebih maju dalam bermasyarakat maupun berbudaya.

⁶⁰ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai", Jurnal Kanal. Vol. 2, No. 2, Maret 2014. Hlm 14

⁶¹ Ahadar Djamaluddin, "Filsafat Pendidikan", Jurnal ISTIQRA'. Vol. 1, Nomor 2 Maret 2014. Hlm 130

Dalam kehidupan pendidikan sangatlah penting, dikarenakan pendidikan dapat merubah suatu individu. Seperti yang ada di Desa Ungga, dalam masyarakat desa unggga orang-orang yang berpendidikan akan lebih dihargai dari pada orang yang tidak berpendidikan sama sekali, seperti dalam menjalankan tradisi *roahan* yang menjadi salah satu tolak ukur orang yang dapat mengikuti acara tersebut adalah pendidikan, hal ini masuk dalam teori yang di kemukakan oleh Pierre Bourdieu bahwa modal budaya mencakup keseluruhan kualifikasi intelektual yang diproduksi secara formal maupun warisan.⁶² Jadi dalam menjalankan tradisi *roahan* orang-orang yang berpendidikan dapat mengikuti acara *roahan* dengan memiliki satu modal yakni modal budaya.

4. Modal simbolik

Kehormatan merupakan perasaan terhormat seseorang dimata masyarakat, dimana setiap orang memiliki hak untuk di perlakukan sebagai anggota masyarakat yang terhormat. Abdul Aziz menyebutkan bahwa kriteria kehormatan ini terlepas dari ukuran kekayaan dan kekuasaan. Orang yang paling di segani karena kelebihanannya, di hormati, dan mendapat tempat teratas.⁶³ Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat tradisional, pada golongan tua atau orang-orang yang pernah berjasa kepada masyarakat.

⁶² Elly Prihasti Wuriyani, “ Mengenal Pemikiran Pierre Bourdieu Untuk Sastra”
Jurnal Edukasi Kultural: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya. Vol. 7, No. 1 tahun 2020. Hlm 6

⁶³ Binti Maunah, “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas” TA’ALLUM, Vol.03,
No 01, Juni (2015) hlm 7

Seperti yang terjadi di masyarakat desa unggu, ukuran kehormatan biasanya tergantung pada apa yang mereka pernah perbuat jika mereka yang pernah berjasa kepada masyarakat maka disitulah masyarakat akan menyegani atau menghormatinya begitupun sebaliknya jika mereka pernah berbuat salah yang fatal maka pasti akan dikenakan sanksi sosial.

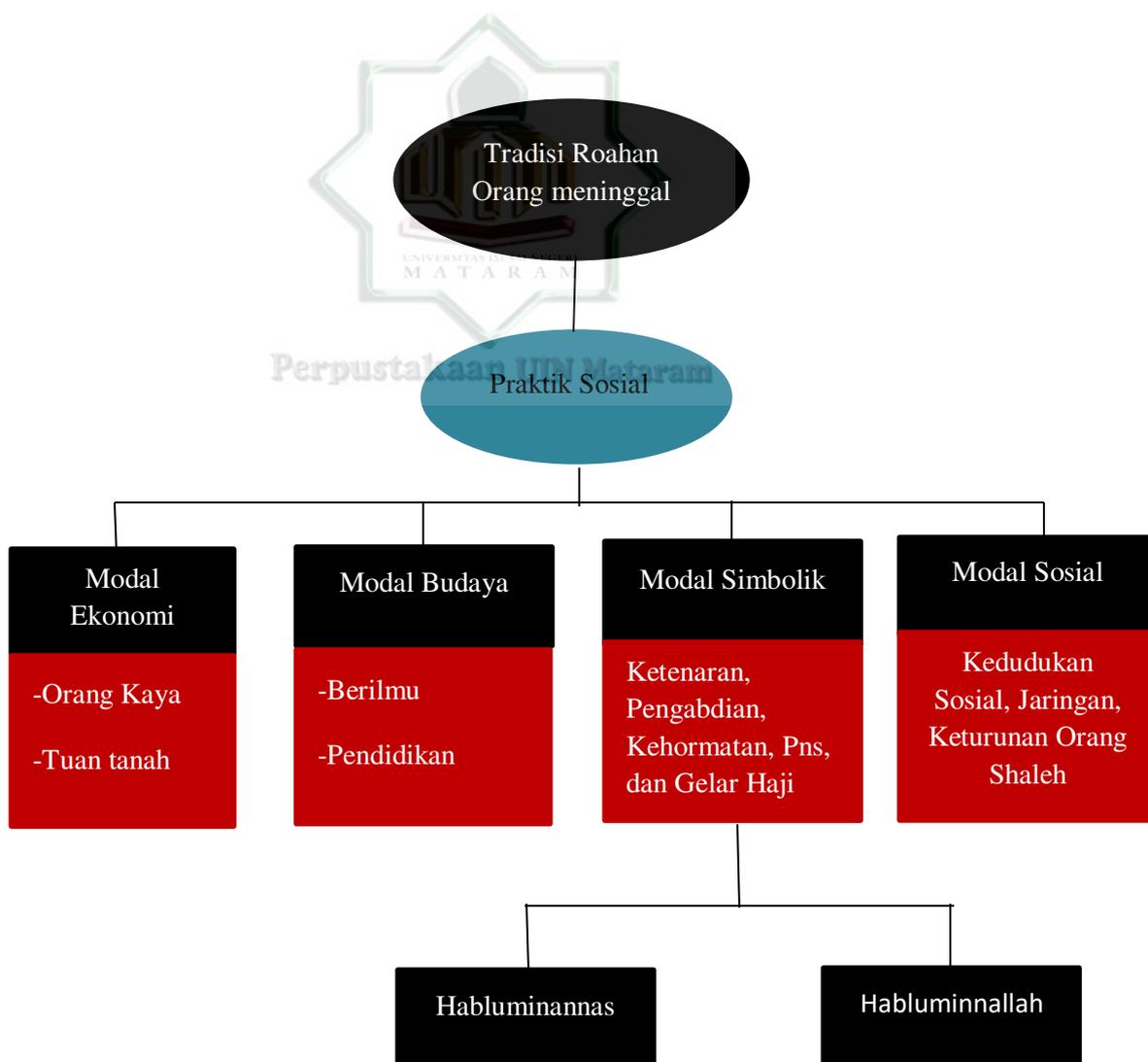
Dalam kaitanya dengan tolak ukur kriteria yang menjadi peserta *roahan* maka, dari kalangan orang-orang yang terhormat ini sudah menjadi suatu hal yang pasti untuk menjadi peserta acara *roahan* ini dikarenakan mereka mempunyai kedudukan sosial yang sangat spesial di masyarakat, biasanya mereka yang berkedudukan sebagai orang-orang terhormat ialah mereka yang dari golongan yang berpendidikan, yang berstatus sebagai Haji, kiyai, maupun mereka yang mempunyai jabatan seperti pegawai negeri sipil (PNS). Dari kalangan orang-orang yang terhormat ini sudah pasti nantinya akan di undang untuk mengikuti rangkaian acara *roahan* tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu bahwa modal simbolik mengacu pada drajat akumulasi wibawa, ketenaran, pengabdian atau kehormatan dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (kesadaran) dan pengenalan (pengakuan).⁶⁴ Modal simbolik ini bisa berupa gelar pendidikan dan kopian bagi yang berhaji.

⁶⁴ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu Sang Juru Damai", Jurnal Kanal. Vol. 2, No. 2, Maret 2014. Hlm 14

Skema 3.1

Skema Tradisi Roahan



- Bermodal
- Mapan
- Di hormati
- Di Segani

- Berzikir
- Berdo'a
- Sebagai Bentuk Rasa syukur

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dari Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan *Roahan* Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam kegiatan *roahan* di desa unggga kecamatan praya barat daya kabupaten Lombok tengah. Dalam menjalankan tradisi keagamaan *roahan* masyarakat desa Ungga masih pandang bulu yang dimana ada beberapa aspek yang menjadi tolak ukur kriteria orang-orang yang bisa mengikuti acara roahan tersebut yaitu dilihat dari segi ekonomi, status sosial, kehormatan dan dari keluarga terpendang lainnya.
2. Dampak stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan roahan di desa unggga kecamatan praya barat daya kabupaten lombok tengah. Adapun

dampak yang terjadi adalah orang-orang yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi diperlakukan lebih baik dari pada orang biasa

B. Saran

Berdasarkan kajian stratifikasi sosial dalam kegiatan keagamaan roahan di desa unggu kecamatan praya barat daya kabupaten lombok tengah. Maka peneliti membei saran sebagai berikut :

1. Untuk Lembaga UIN Mataram dan fakultas ushuluddin dan studi agama diharapkan mampu menjadi Lembaga yang lebih baik sehingga menciptakan generasi-generasi yang mempunyai daya saing.
2. Untuk masyarakat desa Ungga terutama dalam menjalankan kegiatan keagamaan Roahan agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dan ketimpangan sosial, agar tetap menjaga keharmonisan dalam bersosial
3. Untuk generasi selanjutnya agar menciptakan pola bermasyarakat yang lebih maju

DAFTAR FUSTAKA

- Ahmad Sarbini, *Stratifikasi Sosial Dalam Perspektif AL-QUR'AN*, Jurnal Ilmu Dakwah Vol 4 No. 11 Januari-Juni 2008
- Bachtiar S. Bachri, “*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*”, “*Jurnal Teknologi Pendidikan*”, Volume 10 No. 1. Tahun 2010
- Bagong suyanto, “*Metode Penelitian Sosial*: (Jakarta:Kencana, 2007)
- Binti Maunah, *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan*, Ta'alum, Vol.03, No. 01, Juni (2015)
- Farida Nugrahani, “*Metode Penelitian Kualitatif*”: (Surakarta: Farida Nugrahani, 2014)
- Baharudin, *Sosiologi Pendidikan*, (Gelogor: Sanabil, 2016), Harnovinsah, “*Metodologi Penelitian*”, Pusat bahan ajar dan Elearning (Universitas Mercu Buana)
- Ghazali Syamni, “*Profil Social Capital Suatu Kajian Literatur*” *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol.17, No.2, September 2010,
- J.R. Raco, “*Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*”, (Jakarta: Grasindo, 2010)
- Kinanti Bektipratiwi, *Pergeseran tradisi ruwahan di kelurahan sukerejo, kecamatan wonosari, kabupaten klaten*, Haluan sastra budaya, Vol 2, no. 2 Desember 2018.
- RijaliAhmad, “*Analisis Data Kualitatif*”, “*Jurnal Alhadharah*”, Volume 17 No. 33. Tahun 2018
- Sindung Harianto, *Sosiologi Agama Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015),
- Syarif moei, *Struktur dan Proses Sosial*, Penerbitan : Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (2008)

- Edi muhammad Roni, *“Tradisi Ruwahan dan Interaksi Sosial Masyarakat Dusun Bulus I Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta”* (Yogyakarta: Skrikpsi UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, 2018).
- Hasyim Hasanah, *“Teknik-Teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial”*, “Jurnal at-takaddum”, Volume VIII. Nomor 1. Tahun 2016
- Wahid Nur Tualeka, *Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern* “JurnalAL_HIKMAH” Volume III. Nomor 1. Tahun 2017
- Mariatul Qibtiyah, *“Stratifikasi Sosial Dan Pola Kepercayaan”*(Jakarta: Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)
- Indriyati Ismail & MohdZuhaili Kamal Basirl ,*Internasional Jurnal Of Tought, Vol. 1: (June)*
- Binti Maunah, *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Prespektif Sosiologi Pendidikan*, Ta’alum, Vol.03, No. 01, Juni (2015)
Chairul M Basrun Umanailo, *Pemikiran-Pemikiran Karl Marx*, (Universitas Iqra Baru, 28 Oktober 2019).
- Elkias Welianggen, *“Dampak Stratifikasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Di Kampung Anjereuw Distrik Samofra Kabupaten biak Numfor”* Jurnal Komunikasi, Politik Dan Sosiologi, Volume 3. No. 2. September 2021.
- Siti Aminah, *“Stratifikasi Sosial Dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak”* Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial, Vol 11. No 2. Juli-Desember 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X (o).
- Andreas G.Ch. Tampi *“ Dampak Pelayanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Terhadap Masyarakat Di Kelurahan Tingkulu”* e-Jurnal “Acta Diurna” Volume V. No.1 Tahun 2016.
- Mangihut Siregar, Teori “Gado-Gado” Pierre-Felix Bourdieu, Jurnal Studi Kultural (2016) Volume 1 No. 2: 79-82

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

No	Nama	Jabatan	Hari/Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
1	Masahehh	Kadus	9 Maret 2022	Apa tujuan dan manfaat dari tradisi roahan ini.?	Adapun manfaat dari roahan ini adalah untuk mengenang arwah saudara kita yang sudah meninggal dunia terlebih dahulu, selain bernilai ibadah roahan ini juga sebagai ajang silaturahmi, khususnya untuk masyarakat desa unga.
2	Ahmad Fatoni	Masyarakat	12 April 2022	Bagaiman perbedaan antara zikiran dan roahan.?	Yang menjadi perbedaan antar antara zikiran dan roahan ini adalah kalau zikiran bisa bisa diikuti oleh semua kalangan dari mulai anak-anak, orang dewasa hingga lanjut usia,

					tidak ada Batasan untuk zikiran ini. Berbeda dengan roahan hanya orang-orang tertentu yang bisa mengikutinya, Adapun kriteria orang yang dapat mengikutinya adalah dari keturunan orang terpandang, orang berilmu, mempunyai sosial yang bagus dan di hormati di masyarakat
3	Suasto Putro S.H	Hadio Armin	Kepala Desa	22 Maret 2022	Kapan masyarakat bisa di undang di acara roahan. ? Sebenarnya kehadiran saya di desa ini bukan siapa-siapa terlebih saya tidak menetap di desa unggga, saya tinggal di desa penujuk otomatis masyarakat tidak akan menganggap saya dan tidak akan menghargai saya, nah sehubungan dengan terpilihnya saya sebagai pemimpin desa unggga ini maka

					<p>disitulah saya akan menjadi lebih dihargai dan dihormati banyak orang, terlebih dengan tema yang di persiapkan mengenai acara roahan, mungkin saya tidak akan pernah mengikuti acara semacam ini sehubungan saya menjadi kepala desa maka saya tetap di undang dalam acara ini dimanapun kapanpun selama masih di wilayah desa unggu.</p>
				Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi roahan di desa unggu.?	Yang menjadi aktor dalam pelaksanaan tradisi roahan ini ialah mereka yang menyandang gelar sebagai haji, atau masyarakat yang memiliki kepribadian yang baik di dalam masyarakat.
4	Azra'i	Staf Desa Ungga	22 Maret 2022	Siapa yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi roahan di desa unggu.?	Yang menjadi aktor dalam pelaksanaan tradisi roahan ini ialah mereka yang

					menyandang gelar sebagai haji, atau masyarakat yang memiliki kepribadian yang baik di dalam masyarakat.
5	H. Ruslan	Tokoh Agama	25 April 2022	Kenapa roahan itu dilaksanakan	<i>Iye jari pengenet ite sak jari manusie, tengendeng ridha jok nenek ta'ale dait jari ungkapan rasa syukur ite elek nenek taale atas rizki sak tepentun isik nenek taale</i>
6	H. Fauzan	Tokoh Agama	26 April 2022	Dimana roahan itu dilaksanakan	<i>Sai-sai baun ngarakan sak aran roahan iku, marak contoh elek balen dengan sak bedoe gawe, mbe-mben taokn arak gawen dengan mate, iye taokn tegawek sak aran roahan siku</i>

A. Informan Kunci

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Jabatan
1	Suasto hadio putro armin S.H	45	Laki-Laki	Penujak	Kepala Desa
2	Masaheh	44	Laki-Laki	Tunak Malang	Kepala dusun
3	M. Azra'i	46	Laki-Laki	Tunak Malang	Staf Desa
4	Awaludin	45	Laki-laki	Tunak Malang	Masyarakat
5	Inaq Sapar	70	Perempuan	Tunak Malang	Masyarakat
6	Malwi	65	Laki-laki	Tunak Malang	Masyarakat
7	Selidah	68	Laki-laki	Tunak Malang	Masyarakat
8	Lin	69	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
9	H. Ruslan	64	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat

B. Informan Utama

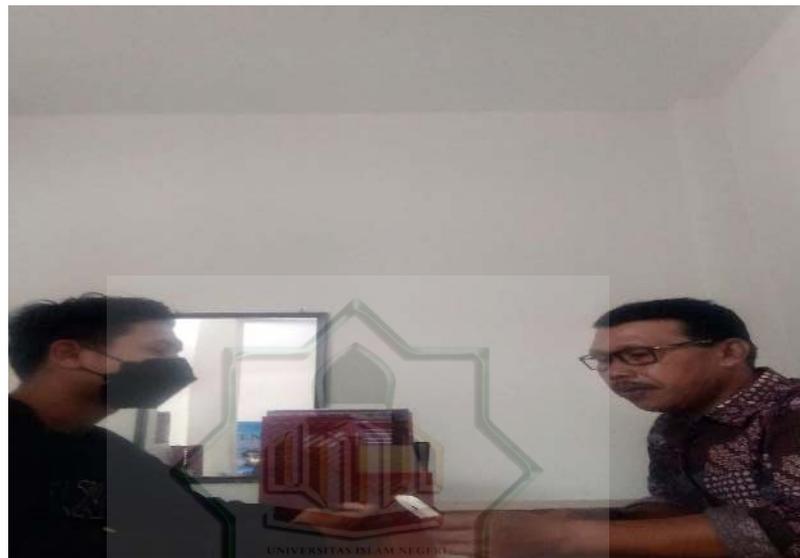
No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Jabatan
1	H. Syafi'i	77	Laki-Laki	Tunak Malang	Tokoh agama
2	H. Fauzan	71	Laki-Laki	Tunak Malang	Tokoh agama

3	H. Husen	65	Laki-Laki	Tunak Malang	Tokoh agama
4	Irham	63	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
5	Sudarse	42	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
6	Garisim	41	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
7	Khopid Sukma	30	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat

C. Informan Pendukung

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Alamat	Jabatan
1	Galuh Ambarselan	19	Laki-Laki	Tunak Malang	Siswa
2	Aziz Zamroni	24	Laki-Laki	Tunak Malang	Mahasiswa
3	Ahmad Fatoni	42	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
4	Doni Hamdani	20	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
5	Faiz Galih	21	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
6	Wahyu	22	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
7	Iwan Gazali	22	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
8	Sadikun	29	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat

9	Herman Gazali	38	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat
10	Malhan Balia	32	Laki-Laki	Tunak Malang	Masyarakat



Wawancara dengan Ahmad Azra'I, Staf Kantor Desa Ungga
 Perpustakaan UIN Mataram
 (22 Maret 2022)



Wawancara dengan Kadus Tunak Malang, Masaheh (9 Maret 2022)



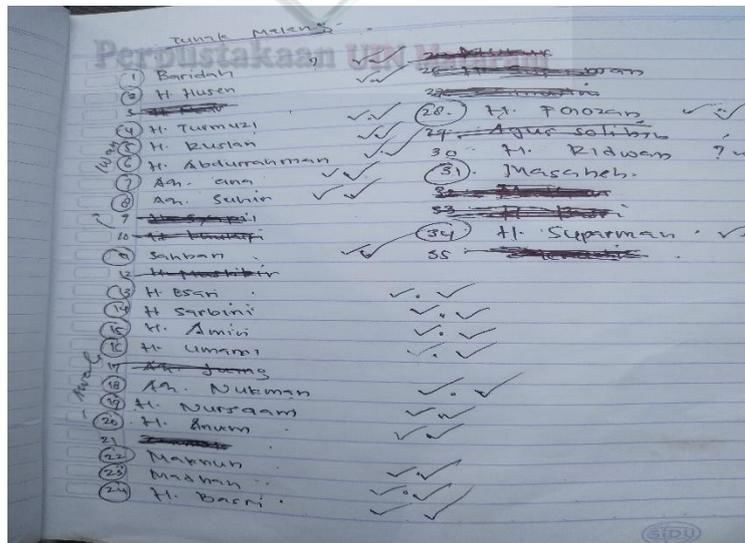
Pembuatan Tenda Tempat Acara Roahan (12 Maret 2022)



Acara Roahan (13 Maret 2022)



Tukang Pesilq dan epen Gawe (13 Maret 2022)



Nama-Nama Peserta Roahan (13 Maret 2022)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

NAMA MAHASISWA : Muhammad Fauzan aspar
N I M : 170602063
PEMBIMBING II : Suparman Jayadi, M.Sos
JUDUL SKRIPSI : Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan
ROAHAN Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat
Daya Kabupaten Lombok Tengah

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	15/6 21	Revisi judul	
	25/8 21	Perbaiki kerangka teori	
	26/8 21	tambahan sumber Referensi	
	14/9 21	Revisi metode penelitian	
	15/9 21	Perbaikan data analisis	
	20/9 21	Ace	

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram,2021

Mengetahui,
Dekan, Fakultas Ushuluddin
UIN Mataram

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP: 196602151997031001

Pembimbing II

Suparman Jayadi, M.Sos
NIP : 199410212019031011

VALIDASI AKADEMIK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

NAMA MAHASISWA : Muhammad Fauzan aspar
N I M : 170602063
PEMBIMBING I : Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, M.H.I
JUDUL SKRIPSI : Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan
ROAHAN Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat
Daya Kabupaten Lombok Tengah

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	1 - NOV - 2021	- Dalam latar belakang masalah nampak terkesan bahwa penelitian ini sudah diteliti - Penjelasan manfaat penelitian kurang tepat. - Font untuk foot note adalah 10 - Disederhanakan penulisan ^{rumusan} teori agar tidak bertele-tele. - Perhatikan cara menulis kutipan	
	9-Jan-2022	- Rumusan masalah pertama sibuang. Rumusan masalah kedua menja di pertama bedanya rumusan kedua mengenai dampak dari adanya stratifikasi sosial	

Perpustakaan UIN Mataram, Mataram, November 2021

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP: 196602151997031001

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, M.H.I
NIP: 1967100920000310001

VALIDASI AKADEMIK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

NAMA MAHASISWA : Muhammad Fauzan aspar
N I M : 170602063
PEMBIMBING I : Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, M.H.I
JUDUL SKRIPSI : Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan
ROAHAN Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat
Daya Kabupaten Lombok Tengah

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
3	10 Jan - 2022	ACC proposal	

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP: 196602151997031001

Mataram, 12 Januari2022

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, M.H.I
NIP : 1967100920000310001

VALIDASI AKADEMIK



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783, Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

**KARTU KONSULTASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

NAMA MAHASISWA : Muhammad Fauzan Aspar
N I M : 170602063
PEMBIMBING II : Suparman Jayadi, M.Sos
JUDUL SKRIPSI : Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan
ROAHAN Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat
Daya Kabupaten Lombok Tengah

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
	01/06 2022	Papua dalam dan Komber Meku	
	12/06 2022	Pemisahan Mosur baru Sughu	
	15/06 2022	Harim dan temi baru Sughu	
	18/06 2022	temi dan Amris di Sughu	
	19/06 2022	Pembatas dan berupaku	
	20/06 2022	Amris dan berupaku	
	20/06 2022	Ace	

Mataram, 06 Juni2021

Mengetahui,
Dekan, Fakultas Ushuluddin
UIN Mataram

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP: 196602151997031001

Pembimbing II

Suparman Jayadi, M.Sos
NIP : 199410212019031011

VALIDASI AKADEMIK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (0370) 620783 Jempong Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

NAMA MAHASISWA : Muhammad Fauzan aspar
N I M : 170602063
PEMBIMBING I : Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, M.H.I
JUDUL SKRIPSI : Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan
ROAHAN Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat
Daya Kabupaten Lombok Tengah

NO	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN
1	22 - Juni - 2022	Latir belakang masalah belum fokus Pertajam analisis	
2	30 Juni - 2022	Perhatikan cara penulisan foot note Banyak banyak kesalahan dlw penulisan	
3	4 - Juli - 2022	ACC Skripsi	

Perpustakaan UIN Mataram, Mataram, 4 Juli 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd
NIP: 196602151997031001

Pembimbing I

Dr. H. Muhammad Taufiq, Lc, M.H.I
NIP : 1967100920000310001

VALIDASI AKADEMIK

--



PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK TENGAH
KECAMATAN PRAYA BARAT DAYA
DESA UNGGA



Jalan Raya Ungga-Ranggata Kode Pos :83571

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 103 / DU/VII/ 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Ungga Menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD FAUZAN AZFAR
NIM : 170602063
Alamat : Tunak Malang Desa Ungga Kec. Praya Barat Daya Kab. Lombok Tengah
Program Studi : Sosiologi Agama
Perguruan Tinggi : Universitas Agama Islam Negeri Mataram

Bahwa benar yang tersebut namanya di atas telah melaksanakan penelitian di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok Tengah dari bulan Maret – April Tahun 2022 dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **Stratifikasi Sosial Dalam Kegiatan Keagamaan Roahan Di Desa Ungga Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah.**

Surat keterangan ini dikeluarkan atas permintaan Mahasiswa yang bersangkutan sebagai syarat kelengkapan administrasi Perkuliahan. Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ungga, 20 Juli 2022
KEPALA DESA UNGGA

SUASTO HADIPUTRO ARMIN, SH